



**Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar  
dalam bidang Ilmu Dakwah dan Komunikasi  
pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram**

**MODEL DAKWAH MODERASI ISLAM  
DI TENGAH PLURALITAS UMAT: KONSTRUK  
TEORITIS & PRAKSIS**

Oleh:

**Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A.**

**NIP 1975 12 31 2005 01 1010**

**Disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka  
Universitas Islam Negeri Mataram**

**Rabu, 15 Syawal 1440 H / 19 Juni 2019 M**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua

Yang Terhormat:

- Menteri Agama Republik Indonesia
- Menteri Ristek Dikti Republik Indonesia
- Anggota DPR RI dapil NTB
- Anggota DPD RI Dapil NTB
- Dirjen Sumber Daya Iptek Dikti, Kemenristek Dikti RI
- Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI
- Direktur PTKIN Kemenag RI
- Gubernur Nusa Tenggara Barat
- Rektor UIN Mataram
- Ketua Senat- Anggota Senat UIN Mataram.
- Wakil Rektor UIN Mataram- Direktur-Dekan Wakil Dekan se-UIN Mataram.
- Ketua DPRD NTB
- Walikota Mataram
- Bupati KLU-LOBAR-LOTIM
- Kakanwil Kemenag RI beserta Jajaran
- Ketua MUI NTB
- Ketua Ormas Islam se-NTB
- Para Masyayikh-Para Tuan Guru, Pimpinan Pondok Pesantren se-NTB
- Pimpinan PTN/PTS se NTB
- Pimpinan Instansi dan lembaga Mitra UIN Mataram
- Para Dosen, Pegawai, Mahasiswa, Alumni, dan Seluruh Civitas Akademika UIN Mataram
- Keluarga Besarku, Hadirin dan para tamu undangan yang saya muliakan.

## PROLOG

Dalam mimbar akademik yang tertinggi ini, mimbar sidang senat terbuka UIN Mataram dalam agenda sidang pengukuhan guru besar UIN Mataram, izinkan saya untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran saya terkait tentang ***Model Dakwah Moderasi Islam di Tengah Pluralitas Ummat: (Konstruk Teoritis & Praksis)***.

Tema ini sesungguhnya bukan persoalan baru namun masih tetap hangat untuk dikaji dalam dimensi-dimensi yang lain. Pengkajian tentang moderasi Islam dengan segala terminologi yang berkembang saat ini, seperti; *washathiyah Islam, Islam washathiyah, moderasi Islam, Islam moderat, Islam garis tengah*, merupakan yang mungkin masih dalam tataran teoritis namun belum terlihat secara praksis-optimal di lapangan juga terkait tentang metodologi operasional moderasi Islam di tengah pluralitas keberagaman masyarakat muslim Indonesia. Sudah barang tentu banyak para pakar yang mengkaji Moderasi Islam dalam dimensi-dimensi khusus dan perspektif yang beragam. Dengan demikian, bagi penulis sangat berhati-hati dalam mencari titik temu dan titik beda dengan kajian sebelum ini.

### A. PERDEBATAN KONSTRUK TEORITIS SEPUTAR MODERASI ISLAM

Konsep *wasathiyah* dalam beberapa literatur keislaman ditafsirkan secara beragam oleh para ahli. Antara lain sebagai berikut.

Islam moderat atau moderasi Islam adalah satu di antara banyak terminologi yang muncul dalam dunia pemikiran Islam terutama dalam dua dasawarsa belakangan ini, bahkan dapat dikatakan bahwa moderasi Islam merupakan isu abad ini. Term ini muncul ditengarai sebagai antitesa dari munculnya pemahaman radikal dalam memahami dan mengeksekusi ajaran atau pesan-pesan agama. Dengan demikian, memperbincangkan wacana moderasi Islam tidak pernah luput dari pembicaraan mengenai Radikalisme dalam Islam. Kalau merujuk kepada al-Quran sebagai acuan ekspresi keberagaman baik pada level pemahaman maupun

penerapan, maka secara eksplisit ia menegaskan eksistensi umat moderat (*Ummatan Wasathan*), sebagai induk bagi pemahaman Islam atau seorang muslim moderat.<sup>1</sup>

Di Indonesia istilah 'moderasi Islam' atau 'moderasi dalam Islam' yang terkait dengan istilah 'Islam moderat' sering dipersoalkan segelintir kalangan umat Islam sendiri. Bagi mereka, Islam hanyalah Islam; tidak ada moderasi Islam atau Islam moderat. Karena itulah, istilah 'Islam wasathiyah' yang 'Qur'ani'--bersumber dari ayat Alquran (QS al-Baqarah [2]: 143) lebih diterima dan karena itu lebih lazim digunakan.<sup>2</sup>

Sejarah mencatat bahwa Islam masuk Indonesia dilakukan melalui dakwah yang penuh damai. Dakwah yang dilakukan penuh damai ini melahirkan Islam Indonesia yang moderat Islam. Ciri khas rensponsibilitas sosial Islam adalah ia berdiri di atas pilar-pilar kuat yang menjaganya dari penyelewengan terhadap tujuan-tujuannya. Serta memeliharanya dari benturan-benturan dengan sisi yang lain. Pilar-pilar itu adalah sebagai berikut. Kemoderatan, Keseimbangan, Keteguhan, Moderasi Syariat Islam.<sup>3</sup>

Islam adalah agama yang *wasathan*. *Wasathan* dalam trilogi Islam yaitu moderasi Islam (1) dimensi aqidah meliputi (a) ketuhanan antara Atheisme dan Poletheisme, (b) alam antara kenyataan dan khayalan, (c) Sifat Allah antara Ta'thîl dan Tasybîh, (d) Kenabian antara Kultus dan Ketus, (e) Sumber Kebenaran antara Akal dan Wahyu, (f) Manusia di antara al-Jabr dan al-Ikhtiyar. (2) dimensi syari"ah, meliputi (a) Ketuhanan dan Kemanusiaan (b) Idealitas dan Realitas (c) *Tahlil* dan *Tahrim*, (d) Kemaslahatan

---

<sup>1</sup> Asep Abdurrohman, *Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam* dalam *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 14 No. 1 Maret 2018. ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187.

<sup>2</sup> Sauqi Futaqi, *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, 2ND Proceedings Annual Conference for MuslimScholars Kopertais Wilayah IV Surabaya.

<sup>3</sup> Asmad Hanisy, *Menerapkan Gerakan Islam Moderat Sebagai Pengikis Fundamentalis Dan Liberalis Dalam Mengawal Karakteristik Islam Di Indonesia*, 4-5.

Individu dan Kolektif, (e) Ketegasan dan Kelenturan dan (3) di bidang Tasawuf meliputi Syari'at dan Hakikat, (b) *Khauf* dan *Raja'*, (c) *Jasmaniyah* dan *Ruhaniyah*, (d) *Zhahir* dan *Bathin*.<sup>4</sup>

Menurut al-Salabi kata *wasathiyyah* memiliki banyak arti. *Pertama*, dari akar kata *wasth*, berupa *dharaf*, yang berarti *baina* (antara). *Kedua*, dari akar kata *wasatha*, yang mengandung banyak arti, diantaranya: (1) berupa isim (kata benda) yang mengandung pengertian antara dua ujung; (2) berupa sifat yang bermakna (khiyar) terpilih, terutama, terbaik; (3) *wasath* yang bermakna al-'adl atau adil; (4) *wasath* juga bisa bermakna sesuatu yang berada di antara yang baik (jayyid) dan yang buruk (radi').<sup>5</sup>

Sama dengan pemaknaan al-Sallabi, Kamali menganalisis *wasathiyyah* sinonim dengan kata *tawassuṭ*, *l'tidāl*, *tawâzun*, *iqtisâd*. Istilah moderasi ini terkait erat dengan keadilan, dan ini berarti memilih posisi tengah di antara ekstremitas. Kebalikan dari *wasathiyyah* adalah *tatharruf*, yang menunjukkan makna "kecenderungan ke arah pinggiran" "ekstremisme," "radikalisme," dan "berlebihan". Sedangkan Qardhawi mengidentifikasi *wasathiyyah* ke dalam beberapa makna yang lebih luas, seperti adil, *istiqamah*, terpilih dan terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan.<sup>6</sup>

Islam *wasathiyyah* mendapat sumbangan penting Mohammad Hashim Kamali dalam karyanya, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (Oxford & New York: Oxford University Press, 2015). Seperti terlihat dalam judul ini, Kamali tidak menggunakan istilah '*Islam wasathiyyah*', yang lazim

---

<sup>4</sup> Achmad Yusuf, *Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)*, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 2, Juni 2018. 14.

<sup>5</sup> Ali Muhammad Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyyah fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001), 13-14

<sup>6</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: the Qur'anic Principle of Wasathiyyah* (New York: Oxford University Press, 2015), 9.

digunakan di Indonesia. Ia menggunakan istilah 'jalan tengah moderasi Islam' berdasarkan prinsip Alquran tentang wasathiyah.<sup>7</sup>

Dalam kajian tentang 'jalan tengah moderasi dalam Islam', Kamali menggunakan banyak rujukan ayat Al-quran dan hadis serta penafsiran ulama arus utama (mainstream). Ia tidak hanya memaparkan pembahasan subjek ini di kalangan ulama dan pemikir Sunni, tapi juga ulama Syi'i. Bagi Kamali, pengikut Sunni, pembahasan dengan mengikutkan kedua sayap besar kaum Muslimin ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi pandangan masing-masing sehingga dapat menumbuhkan saling pengertian dan bahkan kesatuan umat.<sup>8</sup>

Azyumardi Azra memaparkan secara historis, teoritis tentang Islam wasathiyah sebagai wacana dan paradigma yang masih relatif baru. Pembicaraan tentang subyek ini mulai berkembang sejak awal abad 20, disinggung dalam berbagai karya pemikir di Dunia Arab semacam Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad al-Madani, Muhammad Syaltut, Yusuf al-Qaradhawi dan Wahbah al-Zuhayli.<sup>9</sup>

Jati diri Islam Indonesia adalah wasathiyah yang bersifat tawassuth dan tawazun. Dalam terminologi kajian Islam di dunia internasional, Islam wasathiyah sering diterjemahkan sebagai '*justly-balanced Islam*- Islam berkeseimbangan secara adil- atau juga '*middle parth Islam*-Islam jalan tengah. Seperti dikemukakan Profesor Mohammad Hashim Kamali dalam *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (2015), penyebutan umat Islam sebagai ummatan wasathan (*midmost community*) juga berarti sebagai umat terbaik yang pernah diciptakan Allah (Alu 'Imran 3: 110).<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation*..10

<sup>8</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation* ..11

<sup>9</sup> Azyumardi Azzra, *Islam Wasathiyah: Moderasi Islam Indonesia*, GATRA, Edisi Khusus Lebaran, 12 Juni 2019. 76-78.

<sup>10</sup> Azyumardi Azzra, *Islam Wasathiyah*...76-78.

Hal ini tidak lain karena umat Islam didedikasikan untuk peningkatan kebajikan dan pencegahan kemungkar, pembangunan bumi untuk kesejahteraan manusia, dan penegakan keadilan di muka bumi. Jati diri sebagai ummatan wasathan berdasarkan prinsip wasathiyah didefinisikan Kamali sebagai; “postur direkomendasikan yang terwujud dalam diri orang yang memiliki naluri dan intelek yang sehat, yang ditandai dengan ketidaksukaan pada ekstrimisme dan kecerobohan yang nyata.<sup>11</sup> Kebalikan *wasathiyah* adalah ekstrimisme (*tatharruf*) yang menurut pandangan Islam dapat berlaku bagi siapapun yang melewati batas dan ketentuan syari’ah. Tatharruf juga berlaku bagi orang yang melewati batas moderasi, pandangan mayoritas umat (*ra’y al-jama’ah*); dan juga bagi orang yang bertindak dalam norma dan praktik lazim sudah berlebih-lebihan dan aneh. Muncul dan berkembangnya wacana tentang ummatan wasathan dan Islam wasathiyah di Timur Tengah merupakan respon intelektual terhadap kecenderungan meningkatnya ekstrimisme di kalangan Muslim di kawasan tersebut. Meski pada tingkat intelektual keislaman konsep ummatan wasathan dan Islam wasathiyah diterima, namun dalam praktiknya susah terlaksana.

Kesulitan penerapan paradigma Islam wasathiyah dan ummatan wasathan di berbagai kawasan Muslim di Timur Tengah atau Asia Selatan terkait dengan kuatnya sektarianisme keagamaan, kabilah, sosial, budaya dan politik. Sektarianisme yang ada berlapis-lapis baik intra-umat Islam sendiri maupun antara umat Islam dengan umat-umat agama lain. Keadaan ini berbeda dengan umat Islam Indonesia yang umumnya menerapkan Islam wasathiyah. Tradisi umat Islam Indonesia sebagai ummatan wasathan telah terbentuk melalui perjalanan sejarah amat panjang.

Tradisi ini dimulai dengan proses Islamisasi yang berlangsung damai dengan melibatkan banyak akomodasi dan akulturasi dengan budaya lokal. Proses seperti ini di masa awal memunculkan gejala

---

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Islam Wasathiyah*, Republika- edisi 2019.

sinkretisme dengan kepercayaan dan praktek agama lokal. Tetapi sepanjang sejarah pula berlangsung gelombang demi gelombang pembaharuan Islam, yang pada inti bertujuan membawa pemikiran dan praktek kaum Muslimin Indonesia kian lebih dekat dan menjadi lebih sesuai dengan ortodoksi Islam.<sup>12</sup>

Proses-proses inilah kemudian memunculkan ortodoksi Islam Indonesia. Meski dalam prinsip-prinsip pokok aqidah dan ibadah hampir tidak ada beda antara kaum Muslimin Indonesia dengan saudara-saudara seiman-seslam mereka di tempat-tempat lain, jelas pula terdapat distingsi Islam Indonesia.

Salah satu distingsi utama kaum Muslimin Indonesia itu adalah kepegangan pada paradigma Islam wasathiyah. Dengan paradigma dan praksis wasathiyah, umat Islam Indonesia dapat tercegah dari sektarianisme keagamaan, kesukuan dan sosial-politik yang bernyala-nyala. Karena itulah kaum Muslimin Indonesia yang memiliki kecenderungan pemahaman dan praktik kelslaman yang berbeda dalam hal ranting (*furu'iyah*) terhindar dari pertikaian dan konflik yang bisa tidak berujung. Dengan distingsi wasathiyah itu pula arus utama Muslim Indonesia dapat bersikap inklusif, akomodatif dan toleran pada umat beragama lain. Tanpa kepegangan pada Islam wasathiyah, dengan realitas demografis Muslim sebagai mayoritas absolut penduduk di negeri ini sulit dibayangkan bisa terwujud negara-bangsa Indonesia.

Jamhari Makruf secara singkat mendeskripsikan Islam moderat sebagai sebuah nilai dalam gerakan Islam yang menjunjung demokrasi. Deskripsi ini merujuk pada tulisan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), salah satu pemikir Muslim yang paling berpengaruh di Indonesia. Gus Dur menyatakan bahwa gerakan Islam moderat idealnya menjamin kemurnian ideologi nasional dan kesatuan

---

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Islam Wasathiyah: Moderasi Islam Indonesia*, GATRA, Edisi Khusus Lebaran, 12 Juni 2019. 76-78.



konstitusi.<sup>13</sup> Karakteristik gerakan Islam moderat bertumpu pada nilai-nilai kebudayaan dan agama, di mana nilai-nilai tersebut yang akan dikembangkan untuk mendukung pembagunan negara. Nurcholis Madjid menambahkan bahwa Islam moderat juga menjunjung nilai-nilai inklusivisme dan pluralism. Secara sederhana, Islam moderat dimaknai sebagai aliran Islam yang akomodatif, toleran, nirkekerasan, dan berkembang.<sup>14</sup>

Abdullah Yusuf 'Ali mengartikan *wasath* sebagai *justly balanced*, yang kemudian diberi komentar bahwa esensi ajaran Islam adalah menghilangkan segala bentuk ekstrimitas dalam berbagai hal. Kata *wasath* ternyata juga menunjuk pada geografi, yaitu letak geografi tanah Arab menurut Yusuf 'Ali berada di pertengahan bumi. *Wasathiyah* (moderasi atau posisi tengah) mengundang ummat Islam untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.<sup>15</sup>

Konsep ini diperkuat oleh Muhammad Rasyid Redha dalam kitab Tafsir al-Manar, di mana al-wasath itu berarti adil dan cemerlang (al-adlu wa al-khiyar), karena melebihi apa yang sepatutnya yang biasa disebut Ifrath (melampaui batas) dan tidak juga terlalu kurang (tafrith). Intinya moderasi itu keseimbangan antara ifrath dan tafrith. Islam dengan ajarannya telah mengharmonikan antara dua keadaan yang ekstrem dengan

---

<sup>13</sup> Makruf, J. (2011). *Islam, Democracy, and the Road to Moderatism: Testing the Political Commitment of Indonesian Muslim Activists*. *Islam and Civilisational Renewal*, 2(3), 517-592.

<sup>14</sup> Bakti, A. F. (2005). *Islam and Modernity: Nurcholish Madjid's Interpretation of Civil Society, Pluralism, Secularization, and Democracy*. *Asian Journal of Social Science*, 33(3), 486-505. Lihat juga pada link: [http://hi.fisipol.ugm.ac.id/iis\\_brief/Islam-moderat-indonesia-di-mata-masyarakat-global-gagalkah/](http://hi.fisipol.ugm.ac.id/iis_brief/Islam-moderat-indonesia-di-mata-masyarakat-global-gagalkah/)

<sup>15</sup> Jamaluddin Mahmud, "The Concept, Characteristic and Application of Wasatiya in Islamic Legislation", *Jurnal Islam Today*, (ISESCO, 1992)

meletakkan kepentingan dunia dan akhirat, serta rohani dan jasmani secara berimbang dan sepadan, di samping memberikan ruang hak dan kewajiban keperluan kemanusiaan secara adil dan seksama.<sup>16</sup>

Miftahuddin mengelaborasi seputar konsep “Islam moderat”, hanyalah sebatas tawaran yang semata-mata ingin membantu masyarakat pada umumnya dalam memahami Islam. Bersikap moderat dalam ber-Islam bukanlah suatu hal yang menyimpang dalam ajaran Islam, karena hal ini dapat ditemukan rujukannya, baik dalam al-Qur’an, al-Hadits, maupun perilaku manusia dalam sejarah. Mengembangkan pemahaman “Islam moderat” untuk konteks Indonesia dapatlah dianggap begitu penting. Bukankah diketahui bahwa di wilayah ini terdapat banyak paham dalam Islam, beragam agama, dan multi-etnis. Konsep “Islam moderat” mengajak, bagaimana Islam dipahami secara kontekstual, memahami bahwa perbedaan dan keragaman adalah sunnatullah, tidak dapat ditolak keberadaannya. Jika hal ini diamalkan, dapat diyakini Islam akan menjadi agama rahmatan lil alamin.<sup>17</sup>

Sementara Darlis berpendapat bahwa moderasi Islam adalah paham keagamaan kelslaman yang mengejewantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama. Moderasi Islam mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Lebih pada itu, Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas

---

<sup>16</sup> Muhammad Rasyid Redha, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Taba al-Misriyyah, 2011, h. 4 Jilid 2.

<sup>17</sup> Miftahuddin, *Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis*, Dosen Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE UNY. Hal, 1-2.

keimanan atau kebangsaan. Pemahaman seperti itu menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama.<sup>18</sup>

*Moderasi Islam* adalah jalan tengah di tengah keberagaman beragama. Wajah moderasi Islam nampak dalam hubungan harmoni antara Islam dan kearifan lokal (*local value*). *Local Value* ini sebagai warisan budaya Nusantara, mampu disandingkan secara sejajar sehingga antara spirit Islam dan kearifan budaya berjalan seiring, tidak saling menegasikan.<sup>19</sup>

Eksistensi Islam Moderat yang mengusung konsep Islam rahmatan lil alamin, Islam dengan design seperti ini adalah Islam yang tersampaikan dengan wajah ramah, humaniter, dan toleran. Islam yang memilih jalan tengah dengan menghindari sikap berlebihan dalam beragama (*ghuluw*) dan tidak peduli, sikap yang membangun paradigma hubungan sosial dengan asas dialog antara teks (*nash*) teologis dengan konteks, menghormati dan sekuat mungkin membumikan pesan dan nilai wahyu dan teks ulama' yang melintas dalam peradaban panjang umat Islam (*turats*), sembari mengembangkan sikap keberagaman positif konstruktif dan dinamis serta berimbang demi menciptakan masyarakat ideal dengan cita-cita utama kesejahteraan, masyarakat Islami namun sarat toleransi, memberi pada minoritas dan kaum mayoritas ruang publik yang cukup dan berkeadilan, dengan semangat ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, ukhuwah basyariah, yang menjadi pemantapan persaudaraan keummatan, persaudaraan kebangsaan dan penghargaan pada kemanusiaan. Tak pelak lagi, membumikan wajah keberagaman ini sebagai pilihan strategis di masa kekinian,

---

<sup>18</sup> Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Rausyan Fikr, Vol. 13 No.2 Desember 2017: 225-255.

<sup>19</sup> Nurul Faiqah, Toni Pransiska, Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1, Januari – Juni, 2018 (33 – 60)

ketika Islam sebagai agama bukan hanya dituntut bisa bertahan, tapi dakwahnya berkembang meluas dengan cara yang elegant, bukankah al-Qur'an memberi patokan untuk menyampaikan Islam dengan hikmah dan mauizhatul hasanah dan Allah swt menyatakan bahwa diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai rahmatan lil alamin.<sup>20</sup>

Menurut Dr. Abdullah Md Zin, dalam buku *Penghayatan Wasatiyyah dalam Pentadbiran Malaysia*, mengungkapkan tentang konsep-konsep dasar dari Islam Wasatiyyah itu terpusat pada lima pondasi, Pertama, Piagam Madinah, Maqashid al-Syariyyah (Objek hukum Islam), Siyash syariyyah, Fiqh al-Aulawiyat (Fiqh keutamaan), Hikmah (kebijaksanaan/Wisdom).<sup>21</sup> Nilai-nilai wasatiyah di Malaysia diterapkan pada aspek wasatiyah dalam aqidah, wasatiyah dalam akhlak, nilai wasatiyah dalam kehidupan, nilai wasatiyah dalam perundangan.

Wasatiyah atau moderasi adalah solusi dari polemik ini. Secara bahasa, kata wasath berarti sesuatu yang ada di tengah. Wasatiyah juga bisa didefinisikan dengan sikap yang tidak ghuluw (berlebihan) dan apa yang dibatasi oleh Allah, dan tidak pula muqashshsir (kurang) sehingga mengurangi dari sesuatu yang telah dibatasi oleh Allah. Wasatiyah dalam agama adalah berpegang teguh dengan Sunnah Rasulullah SAW, tanpa berlebihan dan tanpa mengurangi.<sup>22</sup>

Mutawali menjelaskan tentang moderat dalam konteks lokal di Lombok dengan paparan moderasi sebagai jalan tengah yang harus diambil dalam berbagai peristiwa budaya yang terjadi di

---

<sup>20</sup> Alamul Huda, *Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, dan Moderat Islam Di Era Modern*, de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum, Volume 2 Nomor 2, Desember 2010, 178-194.

<sup>21</sup> Tan Sri Dr. Abdullah bin Md Zin, *Penghayatan Wasatiyyah dalam Pentadbiran Malaysia*, Malaysia: Institut e-Wasatiyyah Malaysia, 2017, Edisi ke-2, 60.

<sup>22</sup> <https://indoprogress.com/2016/06/antara-Islami-simbolik-dan-Islami-substantif>

masyarakat Islam Lombok. Moderat dalam tindakan dan pikiran sehingga Islam dapat diterima secara baik oleh masyarakat yang akomodatif dengan realitas sosio-kultural masyarakat Islam. Lombok dengan mayoritas muslim berfaham ahlussunnah wal jamaah yang didominasi oleh organisasi NW, NU, dan Muhammadiyah memberikan corak Islam yang ramah dan harmonis. Kontribusi organisasi Islam yang berhaluan Aswaja berkontribusi positif atas keberislaman yang moderat.<sup>23</sup>

Terlepas dari berbagai pemaknaan di atas, Masdar Hilmy mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia, di antaranya; 1) ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya; 3) penggunaan cara berfikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan; 5) penggunaan ijtihad (kerja intelektual untuk membuat opini hukum jika tidak ada justifikasi eksplisit dari Al Qur'an dan Hadist). Lima karakteristik bisa diperluas menjadi beberapa karakteristik yang lain seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama.<sup>24</sup>

## **B. ISLAM WASATHIYAH DALAM TILIKAN AL-QUR'AN DAN AL-HADIS**

Sesungguhnya konsep *wasath* dengan berbagai perubahannya terulang dalam al-Qur'an sebanyak lima kali, semuanya menunjuk arti pertengahan. Di samping Q.S. al-Baqarah/2: 143 sebagaimana telah disebut di atas, keempat ayat lainnya adalah Q.S. al-

---

<sup>23</sup> Mutawali, *Moderate Islam in Lombok: th Dealictic between Islam and Local Culture*, DOI: 10.15642/JIIS.2016.10.2.309-334. JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM Volume 10, Number 02, December 2016

<sup>24</sup> Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June (Surabaya: the Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Postgraduate Program (PPs), IAIN Sunan Ampel, 2013), 28

'Adiyat/100: 5, Q.S. al-Maidah/5: 89, Q.S. al-Qalam/68: 28 dan Q.S. al-Baqarah/2: 238.<sup>25</sup>

Dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa *ummatan wasathan* adalah masyarakat yang berada di pertengahan dalam arti moderat. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan, hal mana mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di manapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni ummat yang lain.<sup>26</sup>

Beberapa pemaknaan wasathiyah di atas menunjukkan bahwa terminologi ini sangat dinamis dan kontekstual. Terminologi ini juga tidak hanya berdiri pada satu aspek, tetapi juga melibatkan keseimbangan antara pikiran dan wahyu, materi dan spirit, hak dan kewajiban, individualisme dan kolektivisme, teks (Alquran dan Sunnah) dan interpretasi pribadi (ijtihad), ideal dan realita, yang permanen dan sementara yang kesemuanya terjalin secara terpadu.<sup>27</sup>

Di antara karakteristik Islam yang secara eksplisit Allah sebut dalam Al-Qur'an adalah karakter wasathiyah/moderat. Konsep ini merujuk pada makna *ummatan wasathan* dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143.28 Kata *wasath* dalam ayat tersebut berarti *khiyâr* (terbaik, paling sempurna) dan *'âdil* (adil). Dengan demikian, makna ungkapan *ummatan wasathan* berarti umat terbaik dan adil. Dengan karakter inilah ajaran Islam beserta perangkat-perangkatnya akan selalu bersifat

---

<sup>25</sup> Abdurahman M. Abdullah (Baadiyow), *The Islah Movement: Islamic Moderation in War-torn Somalia*, (Mogadishu: t.pn, 2008), 3.

<sup>26</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 4, Cet. II (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), 262.

<sup>27</sup> Yusuf Qardhawi, *Thaqaafatuna Bayna Al-Infithah Wa Al-Inghilaq* (Cairo: Dar al-Shuruq, 2000), 30.

<sup>28</sup> Isma'il Haqqi al-Istanbuli, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Jilid 2 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.), 133.

fleksibel (*murunah*) serta tak usang dimakan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Al 'Allamah Yusuf Al-Qardhawy, beliau menyatakan bahwa salah satu karakteristik Islam yang menjadi faktor keuniversalan, fleksibilitas dan kesesuaian ajarannya di setiap zaman dan tempat adalah konsep *wasathiyah*-nya, di samping karakteristik lainnya; *rabbaniyyah* (bersumber dari tuhan dan terjaga otentisitasnya), *al-Insâniyyah* (sesuai dengan fitrah dan demi kepentingan manusia), *as-syumûl* (universal dan konfrehensif), *al-wâq'iyyah* (kontekstual), *al-wudhûh* (jelas), dan *al-jam'û bayna ats-Tsabât wa al-murûnah* (harmoni antara perubahan hukum dan ketetapanannya).<sup>29</sup>

Secara teoretis, moderat menemukan akarnya lewat redaksi al-Qur'ân yang selalu memerintahkan agar menjadi orang yang moderat, dan *redaksi* al-Sunnah Nabi yang selalu memilih jalan tengah. Sedangkan- puritan adalah keyakinan absolutisme yang tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang yang lain. Dalam penerapannya, Islam moderat meyakini bahwa Islam sangat pas untuk setiap saat dan zaman, li kull zamân wa makân. Selain itu, Islam moderat menghargai pencapaian-pencapaian sesama Muslim di masa silam, untuk di-reaktualisasikan di zaman sekarang. Berbeda dengan Islam puritan yang cenderung memperlakukan Islam secara kaku dan tidak dinamis lantaran terjebak pada peran teks yang terlalu besar. Akibatnya, peran aktif manusia dalam menafsirkan teks keagamaan menjadi tereduksi.<sup>30</sup>

Dalam tilikan hadis, hampir kata Wasathiyah (al-washt) tidak ditemukan dalam teks-teks hadis, justru yang ada adalah lafazh –al-Qasd- seperti riwayat Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad, Imam Baihaqi, Imam al-Hakim. Dalam teks lain dijumpai lafaz al-Ghullu- lawanan dari at-Tawassuth yang menjelaskan tentang

---

<sup>29</sup> Yusuf al Qaradhawi, *al Khashâ'is al 'Âmmah li al Islâm*, (Bairut: Mu'assasah ar Risalah, 1983). cet. ke-2, hal. 131.

<sup>30</sup> Chafid Wahyudi, *Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-fadl*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 1 Nomor 1 Juni 2011.

larangan berlebihan dalam agama. (al-Ghullu fi al-Din). Di teks lain, dijumpai lafadh al-Tanaththu' yang semakna dengan melampui batas antara ucapan dan perbuatan. Sementara ada ungkapan yang mengatakan Khairul Umuuri Awsathuha-Ausaathuha- Sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah. Kata wasath pada ungkapan ini menjelaskan konteks moderat dalam bertindak, moderat dalam bersikap. Para ahli hadis berbeda pendapat bahwa itu bukan hadis tetapi itu ungkapan tabiin yang dikenal dengan nama Mathruf bin Abdillah As-Syahir.<sup>31</sup>

Konsep dakwah moderasi dalam Islam sejatinya dapat ditemukan dalam term al-Qaul (ungkapan, ucapan, komunikasi, interaksi) yang ada dalam al-Quran al-karim. Paling tidak ada tiga esensi utama konteks Qaul yang tertera dalam al-Quran; esensi perintah, esensi larangan dan esensi berita. Esensi Qaul dalam bentuk perintah dapat ditemukan dalam enam redaksi; Qaul ma'ruf (Q.S: al-Nisa': dan al-Ahzab: 32), Qaul sadid (Q.S. Al-ahzab: 70 dan Q.s.al-Nisa: 9),<sup>32</sup> Qaula layyin (Q.s. Thaha: 44)<sup>33</sup> Qaul Baligh (Q.S. al-Nisa: 63),<sup>34</sup> Qaul Karim (Q.S. al-Isro': 23) Dun al-Jahr min al-Qaul (Q.s. al-A'raf: 72). Qaulan maysura, surah al-Isro' : 28.

Sedangkan Term Qaul dalam esensi redaksi larangan dapat ditemukan dalam dua term; Qaul al-Zur (Q.S. al-Hajj: 30), dan al-Su' min al-Qaul (Q.s. al-Nisa': 148). Redaksi al-Qaul dalam bentuk berita (kalimat khabar) dijumpai dalam empat belas tempat dalam al-Qur'an; *Qaulun ma'rufun* (Q.s. al-Baqarah: 263), *al-Qaul al-Tsabit* (Q.s. Ibrahim: 27), *al-Tayyib min al-Qaul* (Q.s. al-Hajj: 24), *Lahn al-*

---

<sup>31</sup> Ardiyan Syah Umri Maksun, *Wasathiyah al-Islam fi Manzhur al-Hadis al-Nawawi min al-Manhaj ila al-Thathbiq*, Makalah dipresentasikan di forum MUI dan Rabithah Alam Islami, 2017. 1.

<sup>32</sup> Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 7, Cet. I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), 162.

<sup>33</sup> Mahmud bin 'Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Cet. II (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), 656.

<sup>34</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 2, Cet. XVII (Beirut: Dar al-Syuruq, 1990), 695.



*Qaul* (Q.s. Muhammad: 30), *Munkar min al-Qaul* (Q.s. al-Mujadalah: 2)., *Qaul al-Mukhtalif*: Q.s. Al-Zariyat: 8), *Qaulan Azima* (Q.s. al-Isra: 40)., *Mâ lâ Yardhâ min al-Qaul* (Q.s. al-Nisa: 108) *Zukhruf al-Qaul* (Q.s. al-An'am: 112) dan *Zhahir min al-Qaul* (Q.s. al-Ra'd : 33).<sup>35</sup> *Qaulan min rabbih rahim*, surah Yasin : 58, *Qaulan tsaqila*, surah al-Muzammil : 5, *Ahsanu Qaulan*, surat Luqman : 33 dan *Qalu salama*, surat al-Furqon : 63.

Dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, al-Qurthubi menyebutkan sejumlah pengertian untuk *qaul sadid*, yaitu *qashdan wa haqqan* (efisien dan benar), *shawab* (tepat), *al-ladzi yuwafiqu zhahiruhu bathinahu* (yang selaras luar-dalamnya), *ma urida bihi wajh Allah duna ghairuh* (yang diniatkan hanya karena Allah, bukan lain-Nya) dan *al-ishlah bain al-mutasyajirin* (mendamaikan orang-orang yang bertengkar). Apa pun, tegas al- Qurthubi, *qaul sadid* mencakup semua kebaikan (al-khairat); mencakup semua yang telah disebutkan dan lainnya.<sup>36</sup>

Term ayat-ayat tentang al-Qaul tersebut dengan berbagai redaksi dan tujuan menunjukkan pada satu titik yaitu menyampaikan pesan dakwah yang dapat diterima dalam segala dimensi, dimensi psikologis penerima pesan, dimensi objek dakwah, dimensi materi dakwah, dimensi media dakwah, dimensi metode dakwah, dimensi feedback dakwah, yang semuanya bermuara dalam moderasi Islam yang berjargon Islam Rahmatan lil alamin.<sup>37</sup>

Secara tekstual, ayat-ayat tentang al-Qaul atau komunikasi di atas, tentu memiliki khitab, atau sasaran komunikasi yang sesuai dengan asbab al-Nuzul dari ayat-ayat tersebut, yang secara tekstual tidak bisa ditarik ke hal-hal yang sifatnya umum. (al-Ibratu bi khususi assabab laa bi umumi al-Lafzhi).<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Abad Badruzzaman, *Etika Berkomunikasi Kajian Tematik Term Qaul dalam al-Qur'an*, dalam jurnal Episteme, Volume 9, Nomor 1, Juni 2014. H. 178-204.

<sup>36</sup> Baca kitab ulum al-Tafsir terkait tentang kaidah-kaidah asbab an-nuzul

<sup>37</sup> Baca kitab ulum al-Tafsir terkait tentang kaidah-kaidah asbab an-nuzul

<sup>38</sup> Kaidah ini banyak dikupas dalam disiplin ilmu tafsir.

Secara kontekstual, yang bermuara pada kaidah, (*al-ibratu bi umuumi al-Lafzhi laa bi khususi al-Sabab*) di mana konsep *qaulan ma'rufan* (ungkapan yang baik), *qaulan sadidan* (ungkapan yang benar), *qaulan layyinan* (ungkapan yang lemah lembut), *Qaulan kariman* (ungkapan yang mulia), *Dunal jahri min al-Qaul* (ungkapan yang tidak radikal) yang termaktub dalam al-Quran menunjukkan moderasi dakwah yang tertuju pada lima pondasi dasar dakwah Islam:

- a) *al-Ta'âruf* (*saling kenal-mengenal, saling menemukenali*)
- b) *al-Tawâsul* (*interaksi dan koneksi, saling sambung-menyambung*)
- c) *al-Tafâhum* (*saling pengertian, saling memupuk solidaritas, toleransi*)
- d) *al-Tarâhum* (*saling kasih mengasihi, saling empaty*)
- e) *al-Ta'âwun* (*memupuk semangat kebersamaan, kerjasama, dan team work*).

### **C. KONSEP-KONSEP PLURALITAS KEAGAMAAN DAN TITIK PERSINGGUNGAN DENGAN MODERASI ISLAM**

Ada berapa corak kebhinekaan keberagaman masyarakat Islam Indonesia yang ada hubungannya dengan konsep pemahaman moderasi Islam sebagai berikut:

Menurut Syarif Hidayatullah dalam bukunya Islam “Isme-Isme” Aliran dan Paham Islam di Indonesia, Mengklasifikasikan aliran dan faham Islam di Indonesia menjadi sembilan kategori: Islam tradisional, pribumi Islam, Islam liberal, Islam post-tradisional, (Islam radikal-Islam fundamentalis-Islam literal), Islam transformatif, Islam modernis-Islam moderat, Islam neo-Modernis, dan Islam inkulsif.<sup>39</sup> Sementara Fahrurrozi dalam kajiannya menjelaskan tantang ekspresi keberagaman masyarakat Islam Indonesia menjadi tiga belas varian keragaman pemahaman: Islam aktual, Islam fundamentalis, Islam emansipatoris, Islam kultural, Islam

---

<sup>39</sup>Syarif Hidayatullah, *Islam “Isme-Isme” Aliran dan Paham Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014. 47-110.

liberal, Islam modernis, Islam pluralis, Islam radikal, Islam rasional, Islam revivalis, Islam spritualis-sufistik, Islam transformatif, dan neo-modernisme Islam.<sup>40</sup>

**Islam Aktual** dalam pemikiran Jalaluddin Rahmat dengan bukunya *Islam Aktual*, di mana ia membahas bagaimana gambaran kondisi Indonesia dan ummat Islam yang berada dalam proses pembangunan dan modernisasi. Agama dalam pandangan Kang Jalal akan berperan tergantung pada pemeluknya, bergantung pada peranan yang kita berikan, dan bergantung pada bagaimana kita memandang agama.<sup>41</sup> Cara pandangan ini sama dengan yang diungkapkan Ali Syari'ati (lahir 24 November 1933)<sup>42</sup> bahwa suatu agama akan menjadi penting dan bermanfaat bukan karena agama itu sendiri, melainkan tergantung pada kualitas pikiran dan intelektualitas para pemeluknya, jika pemeluknya berfikir dangkal dan tekstual-skripturalis maka agama tersebut akan menjadi sempit dan tidak bernilai universal, melainkan akan menjadi agama yang kering nilai, dan pemeluknya akan menjadi dogmatis, konservatif, eksklusif, fundamentalis-radikal dan militan, namun jika pemeluknya kritis, berwawasan luas, edukatif serta progresif, maka agama akan menjadi lebih bernilai universal, modern dan responsif.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Fahrurrozi, *Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia*, Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7. No. 1. Januari-Juli 2015, 1-20.

<sup>41</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, h. 36.

<sup>42</sup> Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj., M. S. Nasrulloh dan Afip Muhammad (Bandung: Mizan, 1995), cet. II., xiii.

<sup>43</sup> Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj., M. Amin Rais (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), cet. I., h. 103. Semua ini diambil dari konsep piramida pemikiran Shariati untuk membaca perkembangan kemajuan peradaban Barat saat ini. Bagian bawah dari piramida berbentuk tebal dan besar (itulah masyarakat), bagian tengah yang lebih kecil adalah para cendekiawan, dan puncak dari piramida yang kecil adalah para bintang yang berkilau dan jumlahnya relatif sedikit, namun berpengaruh besar dalam melakukan revolusi sosial pada masyarakat Barat, 96-102.

**Islam emansipatoris** atau Islam untuk pembebasan ala Farid M. Mas'udi, Di mana membongkar teks untuk aksi, sehingga dalam tataran praktis hal-hal yang menjadi target pembebasannya adalah: 1) bagaimana mendefinisikan secara adil apa yang dipahami sebagai problem kemanusiaan. 2) bagaimana memperlakukan teks dalam tahap refleksi kritis. Di sini teks diperlakukan untuk mengasah nurani dalam melihat problem kemanusiaan karena teks bukan satu-satunya rujukan dalam melakukan refleksi kritis. 3) bagaimana teks diperlakukan sebagai sumber kritik. Di sini membutuhkan metode pemahaman yang mungkin akan berbeda dengan metode konvensional. 4) karena teks bukan satu-satunya alat, maka cara apa lagi yang akan dipakai untuk melakukan pembebasan dan pencerahan, salah satu caranya adalah dengan memperlakukan teks secara lebih ringan dan mendekonstruksinya, yaitu dengan mengabaikan teks dan tidak terlalu mengagungkannya dalam pembahasan.<sup>44</sup>

**Islam kultural** merupakan gerakan pemikiran kelslaman yang berkembang di Indonesia dengan pendekatan ilmu sosial, seperti antropologi, ilmu budaya, sosiologi, dan sejarah. Sebagaimana pengertian kebudayaan tersebut sebagai sebuah hasil karya budi daya manusia. Ini merupakan pengertian yang sangat umum, namun jika kita melihat dari bentuk kebudayaan yang dihasilkan yakni dalam dua bentuk, intelektual (pemikiran kefilosofatan, seni sastra), dan benda (benda-benda bersejarah). Istilah kultural berasal dari kata *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan.<sup>45</sup> Islam kultural dapat dimaknai sebagai sebuah pemikiran yang dibangun berdasarkan perspektif kebudayaan untuk memahami Islam.

---

<sup>44</sup> Masdar F. Mas'ud, dalam pengantar umum "Paradigma dan Metodologi Islam Emansipatoris" dalam, Very Verdiansyah, *Islam Emansipatoris: Menafsir Agama Untuk Praksis Pembebasan* (Jakarta: P3M, 2004), cet. I., i-xvi.

<sup>45</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 159.

**Islam modernis** ini, para peneliti memberikan pandangan yang berbeda namun substansinya sama, yakni ingin melakukan perubahan dalam pola pikir dan cara pandang terhadap Islam dengan melakukan reinterpretasi secara kontekstual. Fazlur Rahman melihat modernisme sebagai upaya untuk menyesuaikan atau mengharmoniskan antara agama dan pengaruh modernitas serta westernisasi yang sedang berlangsung di dunia Islam. Usaha tersebut dilakukan dengan cara menafsirkan dasar-dasar doktrin Islam agar relevan dengan semangat zaman.<sup>46</sup> Sementara itu Bassam Tibi yang melihat gerakan modernis Islam sebagai upaya untuk melakukan akulturasi budaya yakni dengan melakukan integrasi sains dan teknologi modern ke dalam Islam sambil melakukan preventifikasi atas konsekuensi negatif yang akan muncul dari penerapannya.<sup>47</sup> Sedangkan Mukti Ali melihat modernism Islam sebagai gerakan yang berupaya melakukan purifikasi agama dan kebebasan berpikir. Maka Islam modernis adalah gerakan ke arah puritanisasi untuk mengajak ummat Islam kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah serta mengajak untuk diberikannya ruang bagi akar untuk mengeksplorasi Islam sepanjang eksplorasi tersebut tidak bertentangan dengan Qur'an dan Sunnah.<sup>48</sup>

Dari definisi di atas maka kita dapat memberikan identitas kepada kelompok Islam modernis sebagai: 1) kelompok yang menganjurkan ijtihad terutama mengenai persoalan muamalah atau sosial kemasyarakatan. Dalam upaya ini mereka cenderung bersifat inklusif dalam melakukan penafsiran, baik bersumber dari

---

<sup>46</sup> Fazlu Rahman, *Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 215-216.

<sup>47</sup> Sekularisme alinasi dan ambruknya pilar-pilar moral atau dekadensi spiritual masyarakat Barat merupakan implikasi negatif dari sains dan teknologi modern. Itulah sebabnya kaum modernis berusaha untuk mensintesis nilai-nilai ruhani dan moral Islam dengan sains dan teknologi tersebut. Bassan Tibbi, *The Crisis of Modern Islam: A preindustrial Culture in the Scientific-Technological Age* (Salt Lake City: The University of Utah Press, 1988), 1143.

<sup>48</sup> A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali, 1998).

peradaban lain dengan cara akulturasi, maupun dengan cara adaptif. *Kedua* dengan penekanan pada ijtihad maka sudah pasti mereka tidak membenarkan sikap jumud dan taklid buta, sebab yang demikian tidak mencerminkan penggunaan akal, melainkan sikap dogmatis belaka. Pelabelan di atas pada kelompok modernis Islam dapat dilihat pada pandangan Fazlur Rahman (Islam), A. Mukti Ali (Islam dan modernisme), Deliar Noer (Gerakan Modern Islam).

**Pluralisme** adalah paham kemajemukan atau paham kebhinekaan yang berorientasi pada kemajemukan yang memiliki berbagai penerapan yang berbeda dalam filsafat agama, moral, hukum dan politik yang mana batas kolektifnya ialah pengakuan atas kemajemukan di depan ketunggalan.<sup>49</sup> Artinya adalah bahwa dalam eksistensi segala sesuatu, baik dalam ilmu pengetahuan, kepercayaan, ekonomi, politik, budaya dan agama adalah hal yang bersifat mutlak sebagai hukum kehidupan. Jika itu mutlak, maka tidak ada yang berhak untuk diunggulkan atau didiskriminasikan satu dari yang lainnya, melainkan harus sejajar.<sup>50</sup>

**Islam Rasional** berarti Islam yang diproses melalui akal pikiran manusia dalam membentuk keyakinannya terhadap Islam. Dalam konteks Indonesia tokoh yang dianggap rasional adalah Nurcholis Madjid, Harun Nasution,<sup>51</sup> Abdurrahman Wahid, Ahmad Wahib, Amin Rais, dan masih banyak yang lainnya. Sedangkan yang lainnya telah dilabelkan dalam kelompok pemikiran yang lain, seperti Nurchlis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman

---

<sup>49</sup> A. R. Golpeigani, *Kebenaran Itu Banyak: Menggugat Pluralisme*, Terj., Muhammad Musa (Jakarta: AL-Huda, 2005), cet. I. 13.

<sup>50</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000). R. William Liddle, *Skripturalisme Media Dakwah, Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru*, dalam Mark Woodward (ed) *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999).

<sup>51</sup> Mengenai biografi Harun Nasution, baca, Zaim Uchrowi, dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: Panitia Penerbit Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution dan Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989), 3-62.

Wahid lebih dilihat sebagai tokoh Neo-Modernisme Islam oleh Greg Barton Ph.D,<sup>52</sup> Fachry Ali dengan sebutan Islam yang wajar atau Islam kultural (terutama Nurcholis Madjid dan Gus Dur).<sup>53</sup>

**Revivalisme Islam** (kebangkitan kembali Islam) memiliki cakupan yang sangat luas, baik yang bersifat elegan (tanpa kekerasan) yang intisifikasinya lebih diarahkan pada penghayatan dan pengamalan Islam secara individual maupun secara kolektif atau berkelompok yang tujuannya hanya menghidupkan kembali Islam secara damai dalam kehidupan sehari-hari untuk membendung arus modernisasi yang mengarah pada terciptanya budaya vulgar dalam diri umat Islam. Di samping itu gerakan revivalisme Islam juga bisa berbentuk radikal-militan, yang bernaung di bawah payung fundamentalisme Islam, yang bertujuan untuk menciptakan system sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang bercirikan Islam.<sup>54</sup>

Berbeda dengan pandangan di atas, bahwa Revivalisme Islam dalam konteks Indonesia, sebagaimana yang dikatakan oleh Azyumardi Azra merupakan gerakan kelslaman yang bertujuan untuk mengembalikan Islam pada ajaran yang murni. Argumentasi mereka dalam hal ini adalah, bahwa umat Islam mengalami kemunduran di era modern yang berhadapan dengan Barat, dikarenakan Islam yang diamalkan telah mengalami distorsi, sudah bercampur dengan bid'ah, khurafat, tahayul, kepercayaan dan tradisi lokal, serta pemikiran dan ideologi sosial modern Barat. Karena itulah maka Islam harus dimurnikan kembali. Dalam upaya pelaksanaan puritanisasi Islam tersebut, langkah yang diambil oleh kaum revivalis adalah penerapan dan pengembangan ijtihad,

---

<sup>52</sup> Baca, Greg Barton Ph.D., *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia; Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, terj., Nanang Tahqiq (Jakarta: UIN Press,1999)

<sup>53</sup> Fachry Ali, *Golongan Agama dan Etika Kekuasaan: Keharusan Demokratisasi dalam Islam Indonesia* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), cet. I., h. 121.

<sup>54</sup> Azyumardi Azra, *Islam Reformis; Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: PT Grapindo Persada, 1999), cet. I., 47.

khususnya dalam masalah-masalah yang berkenaan dengan hukum.<sup>55</sup>

**Islam spiritualis-sufistik** dalam bentuk gagasan pemikiran. Hal ini terkait dengan gagasan untuk membangun perdamaian antarumat beragama di Indonesia agar tidak terjadi konflik atas nama Tuhan. Gamal Albana, jika umat Islam mengakui keesaan Tuhan dan kekekalan-Nya, maka sebetulnya sudah mengakui pluralitas di luar Tuhan, bahwa yang Tunggal hanyalah Allah dan di luar Allah adalah plural. Jika ini tidak diyakini maka secara tidak sadar umat Islam telah menyekutukan Allah.<sup>56</sup> Gerakan Islam spiritualis-sufistik dalam tataran praktek dan pengamalan. Ini merupakan paham yang mempraktekkan unsur batiniah atau esoteric dalam Islam, yang dapat diperoleh melalui peran aktif pada kelompok-kelompok eksklusif spiritualis, tasawuf atau tarekat. Kelompok ini tidak mau terlibat atau tidak peduli dengan permasalahan sosial baik ekonomi, politik dan sebagainya, yang terpenting adalah bagaimana mendapatkan kesucian batin dan dekat dengan Tuhan. Kelompok ini muncul di Indonesia lebih disebabkan oleh proses modernisasi dan globalisasi yang terkadang menimbulkan disorientasi dan dislokasi psikologis pada masyarakat tertentu, di samping juga disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap bentuk agama yang dikembangkan oleh ulama atau organisasi keagamaan yang lebih bersifat normatif-ritualistik semata atau eksoteris.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Contoh yang dapat diamani adalah gerakan Padri di Minang Kabau pada awal abad ke-19, dan organisasi kelslaman Muhammadiyah. Keduanya menyerukan gerakan kembali pada Qur'an dan hadits. Disamping kedua kelompok tersebut terdapat juga kelompok Jama'ah Tabligh. Disamping menyuarakan puritanisasi, gerakan revivalis Islam juga mengajarkan untu melakukan penafsiran dan Hijrah. Azyumardi Azra, *Islam Reformis; Dinamika Intelektual dan Gerakan*, 47-50.

<sup>56</sup> Gamal Al-Bana, *Pluralitas dalam Masyarakat Islam*, terj., Tim MataAir Publishing (Jakarta: MataAir Publishing, 2006), 5.

<sup>57</sup> Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, 10.



**Islam transformatif** lahir untuk mengubah, membentuk dan untuk selanjutnya menjadikan Islam yang berfungsi dalam segala aspek kehidupan. Islam transformatif mengemban tugas ke depan sebagai tujuan, yakni, 1) pemikiran Islam yang bertujuan mengaktualisasikan Islam yang *rahmatan lil alamin*. 2) Islam transformatif bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang integral dan holistic dalam kehidupan, yakni pemaduan antara kesalehan vertikal yang kemudian terwujud dalam kesalehan sosial-horizontal. Atau dengan kata lain aktualisasi nilai ritual ibadah yang dikerjakan ke dalam kehidupan sosial dalam bentuk cinta, kasih sayang, toleran dan egalitarian terhadap sesama manusia, bahkan mungkin terhadap lingkungan alam. 3) bertujuan untuk mengembangkan Islam yang aktual pada kondisi zaman yang dihadapi.<sup>58</sup>

Ide transformasi masyarakat menurut Kuntowijoyo dilakukan dengan pendekatan historis, sehingga pemikiran Kuntowijoyo lebih bersifat metodologis ketimbang substantif. Terkait dengan formulasi system dan keilmuan Islam yang rasional dan empiris tersebut Kuntowijoyo menawarkan lima cara reaktualisasi ajaran Islam sebagai bentuk kebangkitan dan respons ummat Islam terhadap kebudayaan yang dihadapi.

*Pertama*, perlunya dikembangkan interpretasi atau penafsiran sosial struktural lebih dari pada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan tertentu di dalam al-Qur'an. *Kedua* mengubah cara berfikir subjektif menjadi cara berfikir objektif. *Ketiga* adalah mengubah Islam yang normative menjadi teoritis. *Keempat* mengubah pemahaman yang a-historis menjadi pemahaman yang historis. *Kelima* merumuskan formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi yang bersifat spesifik dan empiric. Dengan diaktualisasikannya kelima cara tersebut Kuntowijoyo optimis bahwa ummat Islam Indonesia akan mampu menjawab tantangan zaman yang dihadapi.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, 283-285.

<sup>59</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, 283-285.

**Neo-modernisme Islam** ini untuk pertama kali digagas di Indonesia pada sosok seorang Nurcholis Madjid dengan ide mengembangkan pembaruan pemikiran dalam Islam sekitar tahun 70-an pada sebuah seminar yang diisi oleh Nurcholis Madjid yang menyampaikan makalah berjudul *Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*. Makalah ini kemudian disebarluaskan oleh media masa baik cetak maupun tulis tanpa sepengetahuan Cak Nur.<sup>60</sup> Tokoh-tokoh yang tergolong dalam kelompok neo-modernis ini adalah Nurcholis Madjid, Djohan Efendi, Abdur Rahman Wahid, Ahmad Wahid, Jalaluddin Rahmat, Amin Rais dan lain sebagainya.

**Gerakan Neo-Modernisme Islam** untuk pertama kali ditegaskan oleh Fazlurrahman. Baginya, Neo-Modernisme merupakan sintesa dari rasionalitas kaum modernis dengan tradisi klasik Islam. Sebelumnya Rahman memaparkan bahwa sejarah gerakan Islam pada dua abad terakhir terbagi ke dalam empat bentuk: Pertama, gerakan revivalis di akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Kedua, gerakan modernis. Ketiga Neo-revivalis yang modern namun agak reaksionis dan keempat adalah Neo-modernis, yakni yang diusung oleh Fazlur Rahman sendiri.<sup>61</sup>

**Islam Pribumi atau Pribumisasi Islam** adalah sebuah pemikiran yang dilontarkan oleh Gus Dur (K.H.Abdurrahman Wahid-Presiden RI ke-4) dimana pribumisasi Islam yang dimaksud adalah konsep keberagaman yang ramah dengan bumi, yang ramah dengan realitas sosial yang berdasarkan pada tiga pilar dasar; keadilan, persamaan, dan demokrasi yang kemudian harus diejawantahkan ke dalam sikap hidup yang mengutamakan Islam,

---

<sup>60</sup> Untuk lebih jelasnya latar belakang lahirnya gerakan neo-modernisme Islam di Indonesia, baca, Greg Barton Ph.D., *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia; Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, 9-68.

<sup>61</sup> Greg Barton Ph.D., *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia; Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, terj., Nanang Tahqiq, (Jakarta: 1999), cet. I., 9.

kebangsaan dan kemanusiaan. Prinsip operasional *'tasharruful imam ala raiyyatihil manuthun bil-maslahah'* dirinci dalam sub-sub prinsip hingga menjadi kerangka pemahaman Islam yang komprehensif. Di sinilah kultur Islam hendaknya dipribumisasikan.<sup>62</sup>

Titik temu dari berbagai varian keIslaman di atas terletak pada konsep moderasi dalam bentuk yang akomodatif, responsif dan toleran dengan konteks sosial budaya dan kultur masyarakat Islam Indonesia yang plural. Sedangkan titik bedanya terlacak dalam konstruk konsep dan aplikatif di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang multikultural dan multietnis dan multibudaya.

#### **D. MODEL DAKWAH MODERASI ISLAM DI KALANGAN ORGANISASI ISLAM INDONESIA**

Fakta moderasi Islam itu dibentuk oleh pergulatan sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang. Organisasi Masyarakat Islam seperti Muhammadiyah dan NU adalah organisasi Islam yang sudah malang-melintang dalam memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi Islam, baik lewat institusi pendidikan yang mereka kelola maupun kiprah sosial-politik-keagamaan yang diperankannya. Oleh karena itu, kedua organisasi ini patut disebut sebagai dua institusi *civil society* yang amat penting bagi proses moderasi negeri ini. Menyusul organisasi-organisasi Islam seperti Nahdlatul Wathan, Persis, Mathlaul Anwar, al-Khairat, al-wasliyah, dan ormas-ormas yang selaras dan sevisi dengan ahlussunnah wal jamaah, yang terus konsisten mengawal moderasi dan dakwah Islam yang akomodatif dengan realitas sosial masyarakat.

Untuk sekedar memberikan gambaran model dakwah moderasi Islam di kalangan organisasi Islam, penulis hanya memaparkan tiga model moderasi Islam yang kemudian penulis sebut sebagai model dakwah moderasi Islam ala Organisasi Islam

---

<sup>62</sup> Abdul Mun'im Saleh, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001. Atau bisa dibaca pada, Abdul Mun'im, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989).

yang konsen menjalankan misi dakwah, sosial dan pendidikan masing-masing organisasi kemasyarakatan Islam tersebut.

## **1. MUHAMADIYAH MODEL ISLAM BERKEMAJUAN SEBAGAI WACANA DAN AKSI**

Pasca Islam Nusantara yang berwajah kultural, Islam Indonesia mengalami transformasi yang dinamis. Pada awal abad ke-20 seiring dengan bangkitnya kesadaran nasional secara lebih terorganisir, hadir proses baru dalam Islamisasi yaitu Islam berwajah pembaruan atau tajdid. Islam yang memberi sentuhan kemajuan atau kemoderenan.

Model Islam berkemajuan di kalangan Muhammadiyah adalah model inklusivisme dan Paralelisme dimana sikap inklusivisme adalah antitesis dari sikap eksklusif, dimana pada sikap inklusif ini memiliki karakter terbuka terhadap pendapat-pendapat yang berbeda serta senantiasa mengadakan proses-proses dialogis yang inklusif, objektif dan toleran. *Sedangkan* sikap Paralelisme adalah sikap yang mengakui bahwa kebenaran juga terdapat pada pelbagai ajaran-ajaran agama.<sup>63</sup>

Sebagai organisasi yang konsen terhadap penguatan dakwah dan aksi-aksi sosial, Muhammadiyah mengambil peran sebagaimana dijelaskan oleh Moeslim Abdurrahman, untuk membebaskan umat Islam dari lilitan budaya dan tradisinya yang sumpek, maka dakwah Islam harus sejalan dengan transformasi sosial, minimal dalam tiga aspek sekaligus. *Pertama*, dalam aspek ekonomi yang rasional yang meliputi penataan infra-struktur material. *Kedua*, pembaruan kelembagaan sosial, seperti langkah-langkah progresif berkaitan dengan hukum keluarga dan menjadikan keluarga inti menjadi *family-socio modern*. *Ketiga*, dalam praktek politik, misalnya mendudukan hubungan negara dengan warganya dalam ikatan hukum yang jelas dan tidak sebaliknya, negara bisa berbuat seenaknya. Dengan demikian, tujuan utama dakwah Moderasi

---

<sup>63</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis (Wacana Kesetaraan Kaum Beriman)*, Grafindo, 2004, Jakarta, 56.

adalah menegakkan hak-hak kemanusiaan dan politik dan bagaimana mewujudkan otonomi bagi setiap bentuk perkumpulan umat manusia yang beradab.<sup>64</sup>

Abdul Mu'thi menyimpulkan lima pondasi yang menginspirasi Muhammadiyah mampu berbuat untuk ummat: Pertama: tauhid yang murni, Kedua: memahami al-Quran dan al-Sunnah secara mendalam, Ketiga: melembagakan amal shalih yang fungsional dan solutif, Keempat: berorientasi kekinian dan masa depan. Kelima: bersikap toleran, moderat, dan suka bekerjasama. Para pendiri Muhammadiyah memberikan contoh bagaimana membangun Islam yang berkemajuan. pertama: Melihat Islam sebagai realitas kekinian dan kedisinian. Kedua, Menjadikan realitas, konteks situasi dan kondisi untuk merancang masa depan yang lebih baik.<sup>65</sup>

## **2. ISLAM NUSANTARA MODEL DAKWAH MODERASI ALA NAHDLATUL ULAMA'**

Mewacanakan Islam Nusantara memang tidak mudah untuk mencari deskripsi serta konsep-konsep yang ditawarkan, namun Islam Nusantara hadir di tengah-tengah diskursus akademik Indonesia tentu sangat penting untuk direpson. Islam Nusantara pada dasarnya hadir sebagai wacana disiplin akademik untuk merespon realitas serta persoalan-persoalan ke-Indonesia-an untuk membuka peluang bagi lahirnya hukum Islam yang lebih inklusif terhadap isu-isu ke-Indonesia-an yang tidak ditemukan dalam rujukan sumber-sumber hukum Islam secara eksplisit.<sup>66</sup>

Model dakwah Nahdlatul Ulama tersentral pada Islam Nusantara yang memiliki ciri khas ke-Nusantara-an yang bermuara pada selogan '*al-Muhafazhah ala al-Qadim al-shaleh wa al-Akhzu bi*

---

<sup>64</sup>Moeslim Abdurrahman, *Setangkai Pemikiran Islam*, kata pengantar dalam buku *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003), cet. 1. xi-xii.

<sup>65</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara*: 2015).

<sup>66</sup> Akhmad sahal, dalam prolog *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, cet. Ke-III, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 22016), 15

*al-jadid al-ashlah*. Islam Nusantara ala Nahdhatul Ulama mengambil inti-inti dari Nilai Washatiah: *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), Tasamuh (toleransi), Musawah (egaliter) tidak bersikap diskriminatif, *Syura* (musyawarah), *Ishlah* (reformasi), *Aulawiyah* (skala prioritas), *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), *Tahadhdhur* (berkeadaban).

Islam Nusantara menurut Abdurrahman Wahid, lebih condong menyebutnya sebagai pribumisasi Islam. Hal demikian diperlukan karena itu adalah kebutuhan masyarakat nusantara, bukan jawanisasi atau sinkretisme, namun pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi demikian memang tak terhindarkan.<sup>67</sup>

KH. Hasyim Muzadi menjelaskan bahwa selama ini moderasi masih dimaknai terlalu sempit, maka tidak cukup untuk bisa mengatasi persoalan bangsa. Moderasi bukan hanya diterapkan pada doktrin keagamaan atau toleransi lintas agama, tapi harus ditarik kepada persoalan ekonomi, sosial, budaya, dan peradaban. Selama ini NU telah menempatkan pada posisi yang tepat sebagai penjaga NKRI dan memperkuat konsep kebangsaan melalui sikapnya yang *tasamuh* (toleran), *tawassuth* (moderat), dan *tawazun* (seimbang).<sup>68</sup>

Amin Abdullah, Islam nusantara pada dasarnya harus bersifat integrasi- interkoneksi karena baginya itu tren keilmuan kontemporer. Integrasi dan interkoneksi antara ilmu keagamaan dan sosial humaniora harus tetap terjalin agar mampu mengapresiasi isu-isu kemanusiaan, seperti; harkat martabat manusia, sains modern, fikih perempuan, fikih sosial, interfaith, fikih kewarganegaraan yang lebih mengusung isu-isu tentang nusantara.

---

<sup>67</sup> Akhmad Sahal, dalam Prolog, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, cet. Ke-III, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), 34

<sup>68</sup> Mohammad Hasan., *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep Dan Metodologi)*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017. 2-3

Adapun yang menjadi jembatan itu semua bagi Amin Abdullah membutuhkan fresh ijtihad untuk membongkarnya agar Islam tidak hanya menekankan keagamaan yang hanya partikular saja, namun lebih kepada universalnya, yang tidak hanya mengulang dari apa yang pernah ada sebelumnya tanpa pengembangan yang berarti.<sup>69</sup>

Islam nusantara dalam pandangan Kyai Sahal yakni Islam yang memiliki bungkus Indonesia namun isinya Islam. Di samping itu termanifestasi juga dari sikap keterbukaan dalam menghadapi globalisasi dengan indigenisasi, menekankan keunikan budaya. Islam nusantara adalah Islam yang berkemajuan. Islam nusantara yakni cara muslim hidup di nusantara di era sekarang ini dalam menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh, bukan hanya pada wilayah *ubudiyah* tapi juga *muamalah* dan *awaid*. Dalam domoain *ubudiyah* aturan bersifat permanen tak memberi tempat bagi inovasi. Sedangkan wilayah *muamalah* dan *awaid* aturannya bersifat fleksibel dan dinamis seiring dengan dinamika perubahan ruang waktu dengan tetap berporos pada kemaslahatan.<sup>70</sup>

### **3. MODEL DAKWAH MODERASI ISLAM ALA ORGANISASI NAHDLATUL WATHAN: PANCALOGI MODERASI ISLAM**

Moderasi Islam dalam praktek Nahdlatul Wathan dan warga besarnya di seluruh Nusantara dapat dilihat dalam lima Pancalogi Moderasi Islam perspektif Maulanassyaikh TGKH.Muhammad Zainuddin Abdul Madjid:<sup>71</sup>

#### **Pertama: *Wa'yu al-Diin* (Kesadaran dan Semangat Beragama)**

Bahwa di Lombok sebelum ini

Paham animis anutan asli

Sewaktu-waktu didatangi da'i

Akhirnya lahir Sultan Rinjani (Wasiat No. 30)

---

<sup>69</sup> 95.

<sup>70</sup> 95.

<sup>71</sup>Maulanassyaikh TGKH.Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, Pancor: Toko Kita, 1981, cet. IV.

Agama itu syari'at Tuhan  
Dialamatkan ke banil-insan  
Untuk dijunjung sepanjang zaman  
Agar terhindar godaan syetan. (Wasiat No. 79)

Iman Islam Ihsan bertiga  
Harus dibela bersama-sama  
Selama roh dikandung rangka  
Karena ialah rukun agama. (Wasiat No. 81)

**Kedua: *Wa'yu al-Ilmi* (Kesadaran dan Semangat Ilmu Pengetahuan)<sup>72</sup>**

Wahai anakku tuntutlah ilmu  
Setiap hari setiap waktu  
Janganlah mundur karena dianu  
Karena "Tambah air tambah sagu"

Aduh sayang !  
Tuntutlah ilmu sepuas-puas  
Dari yang rendah sampai fakultas  
Jangan sekali lengah dan malas  
"Menjemur sementara hari panas"

Wahai anakku yang telah mengaji  
Jaga teguhlah jiwa santeri  
(Siddig Amanah Iklas Berani  
Berjuang terus liwati Rinjani) (Wasiat No. 98.)

---

<sup>72</sup>Bait-bait syair wasiat Maulanassyaikh terkait kesadaran tersebut; Orang yang berbakti kepada guru, Mendapat faidah hikmat yang baru, Tidak terduga lebih dahulu, Memang Allah pemberi selalu, (Wasiat No. 173.) Kalau durhaka kepada guru. Hatinya kecil selalu terburu, Akhlaknya rusak hatinya pilu, Terkadang hidupnya haram melulu. 175



185. Tuntutlah ilmu sebanyak mungkin  
Sampai mendapat gelar muflih  
Gelar dunia perlu dijalin  
Dengan ajaran Rabbul 'Alamin

187. Jaga baiklah gelar ananda  
Agar ananda jangan ternoda  
Pergunakan teguh selama-lamanya  
Untuk agama untuk negara

103. Aduh sayang !  
Belajar olehmu segala macam  
Ilmu yang mufid ningkatkan iman  
Yang belajar ilmu Jahannam  
Perusak iman, perusak Islam.<sup>73</sup>

### **Ketiga: *Wa'yu al-Jamâi* (Kesadaran dan Semangat Berorganisasi)**

Pembela akhirat tampil ke depan  
Membuka jalan Nahdlatul Wathan  
Ikut berjuang dalam barisan  
Keridhaan Tuhan pokok tujuan. (Wasiat No. 54.)

Nahdlatul Wathan berjalan terus  
Siang dan malam tidak terputus  
Meskipun dahsyat gelombang arus  
Dalam lindungan Ilahi Al-Quddus. (Wasiat No. 55.)

Nahdlatul Wathan modal utama  
Bagi NTB dan Sasak semua  
Karena lahirnya di zaman Belanda  
Sebagai madrasah sumber agama (Wasiat No. 122)

---

<sup>73</sup> Maulanassyaikh TGKH.Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, Pancor: Toko Kita, 1981, cet. IV.

**Keempat: *Wa'yu al-Ijtimâiy* (Kesadaran dan Semangat Bermasyarakat)**

NTB mengharap pemerataan  
Keadilan sejati dan kebenaran  
Agar meratalah kemakmuran  
Di tanah-air ciptaan Tuhan. (Wasiat No. 126.)

Banyaklah orang idenya piring  
Siang dan malam berputar keliling  
Hanya membela kursi dan piring  
Tidak membela pemberi piring  
Kalau imam mulai takbirnya  
Harus ma'mum mulai pula  
Bila imam salamnya nyata  
Haruslah ma'mum salam merata

**Kelima: *Wa'yu al-Wathany wa al-Sya'by* (Kesadaran dan semangat berbangsa dan Bernegara)**

Negara kita berpancasila  
Berketuhanan Yang Maha Esa  
Ummat Islam paling setia  
Tegakkan sila yang paling utama. (Wasiat No. 44.)

Hidupkan iman hidupkan taqwa  
Agar hiduplah semua jiwa  
Cinta teguh pada agama  
Cinta kokoh pada Negara. (Wasiat No. 68.)

Wajib kompak membela agama  
Agama Allah Yang Maha Esa  
Yang paling mulia yang paling taqwa  
Yang paling tegak membela agama. (Wasiat No. 77.)

Agama bukan sekedar ibadah  
Puasa sembahyang di atas sajadah  
Tapi agama mencakup aqidah  
Mencakup syari'ah mencakup hukumah. (Wasiat No. 78.)

Selogan NW yang senada dengan selogan Nahdlatul Ulama, yang diungkapkan oleh Maulanassyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid adalah; *Turahhibu bi al-hadîts wa tahtarimu al-qadîma wa tarbitu bainahumâ*. Selogan Nahdlatul Wathan menyambut yang baru (inovasi)-menghormati yang lama (refleksi tradisi) dan mengikat dan menghubungkan keduanya (moderasi). Selogan ini sejalan dengan selogan yang dipopulerkan oleh Organisasi Nahdlatul Ulama, *al-Muhâfazhah alâ al-Qadîm al-Shâleh wa al-Akhzu bi al-Jadîd al-Ashlah*.<sup>74</sup>

Berdasarkan statemen Maulanasyaikh di atas. Nahdlatul Wathan menegaskan kekhasannya pada 4 pilar pemikiran (*arba' afkâr*). Pertama: *fikrah nahdhiyyah* (pemikiran kebangkitan) yang mencakup *nahdhah tarbawiyyah* [kebangkitan] *nahdhah ijtimâiyyah* [kebangkitan sosial] *nahdlah dakwatiyyah* [kebangkitan dakwah]. Kedua: *fikrah wathaniyah*: pemikiran kebangsaan; Pemikiran ke-Indonesia-an dengan istilah *Bilâdy, Indunisiyya, Wathâny*. Tersebut dalam untaian lagu-lagu karya Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. Kemudian pemikiran ke-Sasak-an primordialisme kesukuan untuk mempertegas identitas dan asal pijakan peradabannya semisal *Anti yâ Fancûr bilâdy, Ya fata Sasak bi Indonesia*. Ketiga: *fikrah siyâsiyyah*, pergolakan politik kebangsaan pemikiran kemerdekaan, pemikiran politik demokrasi Pancasila. Ini terlihat dalam dialektika dinamika politik Maulanassyaikh (1955-1997). Keempat: *fikrah diniyyah Islamiyyah* mencakup aqidah dipilih *ahl al-sunnah wa al-jamâah*, teologi Asy'ariyyah dan dimensi syariah dipilih mazhab al-Imam al-Syafii sedangkan tasawuf dipilih oleh

---

<sup>74</sup> Lihat Buku, Fahrurrozi Dahlan, *Sosiologi Pesantren*,(Jakarta: Sanabil Press, 2017)

Organisasi Nahdlatul Wathan adalah Junaidal-Baghdady dan al-Imam al-Ghazali. Dengan demikian Organisasi Nahdhatul Wathan sesungguhnya bergerak dalam ranah: *rabbaniyah, nabawiyyah, insaniyah, ummatiyah, kauniyah, alamiyah* yang dikemas dalam bingkai *Washatiyah Islam* (moderat).<sup>75</sup>

## E. TAWARAN PRAKSIS IMPLEMENTATIF MODEL DAKWAH MODERASI ISLAM DI INDONESIA

### Model Dakwah Transformatif-Moderatif

Model Moderasi Dakwah transformatif dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktek kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan mejemuk. Untuk itu karakter yang melekat pada dakwah moderasi, menurut hemat penulis adalah :

Pertama, *kontekstual*, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan area menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad.

Kedua, *toleran*. Kontekstualitas dakwah Islam ini pada gilirannya menyadarkan kita bahwa penafsiran dan pemahaman terhadap Islam yang beragam bukan hal yang menyimpang ketika kerja ijtihad dilakukan dengan bertanggung jawab. Dengan demikian, sikap ini akan melahirkan toleransi terhadap berbagai penafsiran Islam. Lebih jauh lagi, kesadaran akan realitas konteks kelslaman yang plural menuntut pula pengakuan yang tulus bagi kesederajatan agama-agama dengan segala konsekuensinya. Semangat keragaman inilah yang menjadi pilar lahirnya dakwah moderasi.

---

<sup>75</sup>Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan: Kelslaman, Kebangsaan dan Keummatan*, Mataram: Sanabil, 2019. (sedang proses editing dan cetak)

Ketiga, *menghargai tradisi*. Ketika menyadari Islam (pada masa Nabi pun) dibangun di atas tradisi lama yang baik, hal ini menjadi bukti bahwa Islam tak selamanya memusuhi tradisi lokal. Tradisi tidak dimusuhi, tetapi justru menjadi sarana vitalisasi nilai-nilai Islam, sebab nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan pemeluknya.

Keempat, *progresif*, yakni dengan perubahan praktek keagamaan dengan memberikan penjelasan bahwa Islam menerima aspek progresif dari ajaran dan realitas yang dihadapinya. Kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap ajaran dasar agama, tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. Dengan ciri ini dakwah Islam bisa dengan lapang dada berdialog dengan tradisi pemikiran orang lain termasuk dengan Barat.

Kelima, *membebasikan*. Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem nyata kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Islam adalah untuk manusia, demi kemashlahatan mereka. Oleh karena itu, Islam mesti dekat dengan masalah keseharian mereka. Islam tidak hanya berbicara soal alam ghaib dan peribadatan, tetapi juga akrab dengan perjuangan melawan penindasan, kemiskinan, keterbelakangan, anarki sosial, dan sebagainya. Islam adalah milik orang kecil selain juga milik orang besar. Islam milik orang miskin juga milik orang yang kaya. Islam milik orang tertindas bukan milik kaum tiran. Dengan semangat pembebasannya, Islam tidak kehilangan kemampuan untuk memikul peran *rahmatan li-al-âlamîn*.

Adapun Model Dakwah Islam yang moderat, adalah model progresifitas dakwah *wasathiyyah* yang cakupannya sangat luas, ia meliputi kebudayaan dan budi pekerti (*al-wasathiyyah, tsaqâfah wa sulûk*), sesuatu yang dapat berkembang namun tetap menjaga orisinalitasnya (*al-washatiah, tathawwur wa tsabât*), yang berfungsi sebagai alat memperbaiki umat (*âliyat ishlâh al-ummah*), sebagai langkah-langkah menuju kejayaan umat (*khuthuwât al-ummah li al-qimmah*), jalan keluar bagi alam semesta dari kungkungan

kegelapan (*mukhrij al 'âlam min al hîshâr*), sebagai titik tolak tersebarnya umat Islam ke segenap penjuru bumi (*munthalaq al ummah nahwa al 'âlamîyyah*), sebagai vaksin dari permusuhan yang berkepanjangan (*dawâ' al-muwâjahah*), sebagai balsem dari tantangan kontemporer (*balsm at-tahaddiyat al mu'âshirâh*), dan *wasathîyyah* sebagai beban syariat sekaligus kemuliaan bagi mereka yang konsisten membawa beban tersebut (*al-wasathîyyah- taklif wa tasyrif*). Dengan demikian Dakwah model *wasathîyyah* adalah ruh kehidupan yang dengannya tertegak seluruh aspek kehidupan serta sebagai pusat semua keutamaan (*ra'us al-fadhâ'il*). Terminologi Dakwah Moderasi Islam tersebut memang belum segaung Islam Nusantara, Islam Berkemajuan dan isme-isme yang lain. Belum optimal dalam penerapan di lapangan secara praksis. Islam *wasathîyyah*, *wasathîyyah* Islam, Islam moderat atau moderasi Islam terminologi yang berkembang di era kontemporer saat ini.

## EPILOG

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* sesungguhnya telah mencerminkan karakter moderasi dalam segala aspek, baik hukum maupun sosial budaya. *Islam Rahmatan lil alamin* secara substantif memberikan ruang untuk berdialektika dengan realitas sosial dan kultural masyarakat. Yang terpenting adalah bagaimana pemeluk dan penganut agama Islam bersikap moderat dalam segala lini kehidupan. Inilah sesungguhnya makna dari konsep *Ummatan Wasathan*, Ummat, Pemeluk Agama yang berkarakter moderat, berada di tengah-tengah dalam aspek perilaku keberagamaan, tidak ekstrim kiri-tidak ekstrim kanan, berada pada posisi *ta'adul*, *tawassuth* dan *tasamuh*. Upaya kearah perubahan perilaku pemeluk agama, dipandang perlu untuk merubah mindset berpikir dan berpijak dengan mencermati dan menerapkan secara aplikatif dan fungsional model dakwah moderasi Islam agar substansi *Islam rahmatan lil alamin* menjadi terjaga *muruah* dan *marwah* sebagai agama kedamaian (Islam). Model dakwah moderasi Islam di

kalangan muslim Indonesia adalah model moderasi Islam ala Nahdlatul Ulama dengan jargon Islam Nusantara yang berlandaskan pada sebelas prinsip dasar utama, *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (egaliter) tidak bersikap diskriminatif, *Syura* (musyawarah), *Ishlah* (reformasi), *Aulawiyah* (skala prioritas), *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), *Tahadhdhur* (berkeadaban). Sementara Muhammadiyah mengambil model moderasi Islam berkemajuan dengan lima prinsip utama: Pertama: tauhid yang murni, Kedua: memahami al-Quran dan al-Sunnah secara mendalam, Ketiga: melembagakan amal shalih yang fungsional dan solutif, Keempat: berorientasi kekinian dan masa depan. Kelima: bersikap toleran, moderat, dan suka bekerjasama. Sedangkan Nahdlatul Wathan mengambil segmen pancalogi moderasi beragama yang terangkum dalam lima pilar kesadaran: Pertama: *Wa'yu al-Diin* (Kesadaran dan Semangat Beragama), Kedua: *Wa'yu al-Ilmi* (Kesadaran dan Semangat Ilmu Pengetahuan), Ketiga: *Wa'yu al-Jamâi* (Kesadaran dan Semangat Berorganisasi), Keempat: *Wa'yu al-Ijtimâiy* (Kesadaran dan Semangat Bermasyarakat), Kelima: *Wa'yu al-Wathany wa al-Sya'by* (Kesadaran dan semangat berbangsa dan Bernegara).

Model-model tersebut dapat dijadikan sebagai Model Dakwah Transformatif- Moderat yang dapat menjawab problematika keummatan dengan mengedepankan langkah strategis- praksis impelementatif dengan bersinergi dengan para da'i, organisasi kemasyarakatan, pemerintah, dan masyarakat secara kolektif, integratif dan profesional.

***Wallahu a'lam bi al-shawab***

## REFERENSI

- Abdurahman M. Abdullah (Baadiyow), *The Islah Movement: Islamic Moderation in War-torn Somalia*, (Mogadishu: t.pn, 2008).
- Abdul Mun'im Saleh, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001. Atau bisa dibaca pada, Abdul Mun'im, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989).
- Ahmad Baso, *Islam Nusantara*: 2015).
- Akhmad sahal, dalam prolog *Islam Nusantara* dari ushul fiqh hingga paham kebangsaan, cet. Ke-III, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hlm. 15
- Asep Abdurrohman, *Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam* dalam *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 14 No. 1 Maret 2018. ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187
- Achmad Yusuf, *Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)*, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 2, Juni 2018.
- Asmad Hanisy, *Menerapkan Gerakan Islam Moderat Sebagai Pengikis Fundamentalis Dan Liberalis Dalam Mengawal Karakteristik Islam di Indonesia*.
- Alamul Huda, *Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, dan Moderat Islam Di Era Modern*, de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum, Volume 2 Nomor 2, Desember 2010.
- Ali Muhammad Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyah fi al-Qur'an al-Karim (Kairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001)*
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983).
- Ardiyani Syah Umri Maksum, *Wasathiyah al-Islam fi Manzhar al-Hadis al-Nawawi min al-Manhaj ila al-Thathbiq*, Makalah dipresentasikan di forum MUI dan Rabithah Alam Islami, 2017.
- Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000).
- Azyumardi Azzra, *Islam Wasathiyah: Moderasi Islam Indonesia*, GATRA, Edisi Khusus Lebaran, 12 Juni 2019.
- Bakti, A. F. (2005). *Islam and Modernity: Nurcholish Madjid's Interpretation of Civil Society, Pluralism, Secularization, and Democracy*. *Asian Journal of Social Science*, 33(3), 486-505. Lihat juga pada link:



[http://hi.fisipol.ugm.ac.id/iis\\_brief/Islam-moderat-indonesia-dimata-masyarakat-global-gagalkah/](http://hi.fisipol.ugm.ac.id/iis_brief/Islam-moderat-indonesia-dimata-masyarakat-global-gagalkah/)

- Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis (Wacana Kesetaraan Kaum Beriman)*, Grafindo, 2004, Jakarta.
- Chafid Wahyudi, *Tipologi Islam Moderat Dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-fadl*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 1 Nomor 1 Juni 2011.
- David Gauntlet, Media, *Gender and Identity an Introduction*, New York: Simultaneously published in the USA and Canada by Routledge 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4R 270 Madison Ave, NY 10016 First edition published 2002
- Darlis, *Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural*, Rausyan Fikr, Vol. 13 No.2 Desember 2017: 225-255.
- Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan: Kelslaman, Kebangsaan dan Keummatan*, Mataram: Sanabil, 2019. (sedang proses editing dan cetak)
- Fahrurrozi, *Paradigma Dakwah Sosiologis untuk Keberagaman Islam Indonesia*, IAIN Mataram: Leppim, 2014, cet. 1
- Fahrurrozi, *Sosiologi Pesantren Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Merespon Dinamika Kemasyarakatan Potret Pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat*, IAIN Mataram: IAIN Press, 2016, cet. 1.
- Fahrurrozi, *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer*, Sanabil: LP2M UIN Mataram, 2017, cet. 1.
- Fahrurrozi, (Ed) *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer (Paradigma al-Quran dan al-Hadis)*, Mataram: Sanabil, 2018, cet. 1.
- Fazlu Rahman, *Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982)
- Jamaluddin Mahmud, "The Concept, Characteristic and Application of Wasatiya in Islamic Legislation", *Jurnal Islam Today*, (ISESCO, 1992)
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesiam Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet. ke-26.
- Khoiro Ummatin, *Globalisasi Komunikasi dan Tuntutan Dakwah Bermedia*, *Jurnal Dakwah*, Vol. IX No. 2, Juli-Desember 2008.
- Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: the Qur'anic Principle of Wasathiyah* (New York: Oxford University Press, 2015)
- Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June (Surabaya: the

- Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Postgraduate Program (PPs), IAIN Sunan Ampel, 2013)
- Moeslim Abdurrahman, *Setangkai Pemikiran Islam*, kata pengantar dalam buku *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003, cet. 1).
- Miftahuddin, *Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis*, Dosen Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE UNY.
- Mohammad Hasan, *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep Dan Metodologi)*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017.
- Makruf, J. (2011). *Islam, Democracy, and the Road to Moderatism: Testing the Political Commitment of Indonesian Muslim Activists. Islam and Civilisational Renewal*, 2(3)
- Maulanassyaikh TGKH.Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, Pancor: Toko Kita, 1981, cet. IV.
- Muhammad Rasyid Redha, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Taba al-Misriyyah, 2011, Jilid 2.
- Mohammad Hasan, *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep Dan Metodologi)*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017.
- Muchlis M. Hanafi, "Konsep Al Wasathiah Dalam Islam", Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. VIII, Nomor. 32, (Oktober-Desember, 2009)
- Mutawali, *Moderate Islam in Lombok: th Dealictic between Islam and Local Culture*, DOI: 10.15642/JIIS.2016.10.2.309-334. JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM Volume 10, Number 02, December 2016
- Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 7, Cet. I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988)
- Mahmud bin 'Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Cet. II (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005)
- Nurul Faiqah, Toni Pransiska, *Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Kelslaman, Vol. 17, No. 1, Januari – Juni, 2018 (33 – 60)
- R. William Liddle, *Skripturalisme Media Dakwah, Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru*, dalam Mark Woodward (ed) *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 2, Cet. XVII (Beirut: Dar al-Syuruq, 1990)

- Syarif Hidayatullah, *Islam "Isme-Isme" Aliran dan Paham Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993)
- Sauqi Futaqi, *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, 2ND Proceedings Annual Conference for MuslimScholars Kopertais Wilayah IV Surabaya
- Tan Sri Dr. Abdullah bin Md Zin, *Penghayatan Wasatiyah dalam Pentadbiran Malaysia*, Malaysia: Institut e-Wasatiyyah Malaysia, 2017, Edisi ke-2.
- Isma'il Haqqi al-Istanbuli, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Jilid 2 (Beirut: Dar Ihya` al-Turats al-'Arabi, t.t.).
- Yusuf Qardhawi, *Thaqafatuna Bayna Al-Infisah Wa Al-Inghilaq* (Cairo: Dar al-Shuruq, 2000).
- Yusuf al Qaradhawi, *al Khashâ'is al 'Âmmah li al Islâm*, (Bairut: Mu'assasah ar Risalah, 1983). cet. ke-2.
- Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 4, Cet. II (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah swt karena berkat nikmat dan rahmatNya jualah saya dapat menapaki jalan panjang menuju puncak pengabdian dan diberi amanah sebagai guru besar.

Ucapan terima kasih dan penghargaan tak terhingga saya sampaikan kepada:

1. Menteri Ristek Dikti RI, Menteri Agama RI, Dirjen Sumber Daya Iptek Dikti, Kemenristek Dikti RI, Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, Direktur PTKIN Kemenag RI, Senat UIN Mataram, Tim Penilai di Berbagai jenjang dan Tenaga Kependidikan UIN Mataram yang telah memproses pengangkatan saya sebagai guru besar tetap dalam bidang Ilmu Dakwah dan Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram.
2. Rektor UIN Mataram, atas kebijakan dan support akademik yang luar biasa, berikut Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan yang tak henti-hentinya menjalin komunikasi dengan pemangku kebijakan agar bisa bertambah guru besar UIN Mataram. Wakil Rektor Dua dan Wakil Rektor Tiga UIN Mataram atas supportnya. Direktur wakil Direktur Pascasarjana, Para Dekan dan wakil Dekan, Ketua Lembaga, ketua Unit se-UIN Mataram atas segala sumbangsih selama ini.
3. Wabil Khusus Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan wakil dekan FDIK, Kajur-sekjur kabag-kasubag dan staff Fakultas FDIK yang sekian lama bersama di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram.
4. Para Ketua dan Rektor IAIN Mataram sebelumnya, Prof. Drs. H. Saiful Muslim, M.M., Prof. Dr. H. Lukman Hakim, M.M., Dr. H. Asnawi, Prof. Dr. H. Nashuddin, M.Pd. Terima kasih atas kebijakan-kebijakan strategis yang diberikan kepada saya, sesuai dengan jenjang karier saya selama menjadi Staff beliau semua.
5. Penghargaan Guru Besar ini saya dedikasikan kepada orang-orang yang sangat saya muliakan dan banggakan:  
Pertama: Ibu Bapak Kandungku, Almarhum Amaq Sakdiah alias Guru Dahlan Asnawi, Baiq Samidah alias Inak Sakdiah yang kini telah berusia 80 an tahun masih setia menemani anaknya dalam suka dan duka.

Kedua: Ibu Bapak mertua saya Drs.H. Muhammad Sarjan Nur, M.Pd dan Hj. Halimah, S.Pd yang sangat support dalam segala hal, tak henti-hentinya memberikan motivasi untuk terus berkarya dan meniti prestasi sehingga sampai ke puncak karier akademik profesor ini.

Ketiga: Kepada Maha Guru saya, Maulanassyaikh TGKH.Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang telah menempa kekuatan lahir bathin saya selama sekian tahun mengaji di hadapan beliau.

Keempat: Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, Dewan Mustasyar PB NW, Ketua PW NW NTB dan seluruh Pengurus Nadhatul Wathan.

Kelima: Kepada para amid Ma'had, Al-marhum TGH.Lalu Yusuf Hasyim, LC. TGH.Muhammad Ruslan Zaen an-Nahdy, Tuan Guru Bajang KH.M.Zainuddin Attani, Para Wakil Amid TGH.Lalu Anas Hasry, TGH. Zaini Abdul Hanan, Lc., Para Masyayikh saya di Ma'had Darul Qur'an wal Hadis al-Majidiyyah al-Syafiiyah Nahdlatul Wathan, Terima kasih atas semua ilmu yang telah dicurahkan kepada saya.

Keenam: Guru-guru futuh (pembuka cakrawala pemula) saya Mulai dari Guru SD, saya sebut dua yang paling berpengaruh dalam baca tulis saya saat SD, Pak Guru H.Munir yang mengajarkan saya Abjad dan mengeja huruf sampai bisa membaca. Terima Kasih. Pak Guru Agus Salim yang mengajarkan ilmu yang mengantarkan saya bisa tamat sekolah tingkat SD. Terima Kasih Pak Guru Ibu Guruku.

Guru-guru ku di Madrasah Tsanawiyah JOGJA- Jurang Jaler maksud saya- wabil khusus syaikh futuh saya, TGH. Abdul Waris, Guruku yang telah mengantarkan saya hafal Jurumiyah, Syarah Dahlan, Mutammimah bahkan Matan al-Fiyah ibn Malik. Guruku yang luar biasa mendidik dengan metode khas beliau sehingga bisa menghafal berbagai jenis matan kitab. *Allahu yarham* semoga beliau tersenyum di alam barzah sana.

Guru-guruku di Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus MANPK Mataram, yang telah mengajarkan saya ilmu bahasa Arab, tafsir, hadis, balaghah, ilmu-ilmu umum, Sekaligus teman-teman seperjuangan di Asrama MANPK-MAK Mataram dalam semua tawacanda dan kebersamaan kita selama ini.

6. Penghargaan Utama Gelar Guru Besar ini, Saya hadiahkan dan saya dedikasikan untuk orang yang setia menemaniku sejak 2005, dengan keikhlasannya, keredhaannya dia rela menikah dengan saya, dia rela meninggalkan tugasnya sebagai perawat demi mengikuti suaminya

melanjutkan studi lanjutnya ke Jakarta, dia rela ditinggal ke Montreal Canada saat anaknya yang pertama baru berumur delapan bulan, Dia rela ditinggal ke Singapura saat membutuhkan kasih sayang suaminya. Dia rela ditinggal berdakwah ke luar daerah, Dia rela tinggal dikontrakan demi menemani suaminya dalam suasana suka dan duka. Dialah Istriku yang namanya terukir jelas dalam lembaran pengukuhan Guru Besar ini. Halimi Hastuti, Amd.Kep., S.Pd. M.Pd. Dia ikhlas menerima perintah sang Kakek yang mulia, TGH.Tajuddin Ahmad Pendiri Pondok Pesantren Darunnajihin NW Bagik Nyala untuk dinikahkan dengan anak muda kurus kerempeng saat itu. Alhamdulillah kini telah dikaruniai tiga anak-anak yang selalu menjadi penyemangat dalam menjalankan tugas, Anakku **AHMADU ROBBI ROZIQI**.(DIQI), **ALFAINA AISYAN SAKIENA**, (QINA) **ELZAMNA HILMAR ROZIQI**.(ELZAM). Terima Kasih untuk kalian semua, Gelar Profesor ini untuk istriku dan anak-anakku.

7. Semua keluargaku di Penendem, Keluargaku di Bagiknyala, Keluarga Besar Bani TGH.Tajuddin Ahmad Keluarga Besar Pondok Pesantren Darunnajihin NW Bagiknyala, Keluargaku di Jerowaru, keluarga besar Ninikda TGH.Mutawalli Yahya al-Kalimi- Ayahanda TGH.Sibawaihi Mutawalli, semoga beliau Berdua bahagia di alam barzah sana.
8. Semua pihak yang telah membantu suksesnya segala rangkaian karier akademik saya, semoga dicatat dalam agenda besar Allah sebagai investasi amal menuju syurgaNya nanti. Amin Ya Robbal alamiin.

## CURRICULUM VITAE

### IDENTITAS DIRI

Nama	: Prof. Dr. H. Fahrurrozi, SS., MA
NIP/NIDN	: 197512312005011010/2031127501
Tempat dan Tanggal Lahir	: Penendem, 31 Desember 1975
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Status Perkawinan	: Nikah
Agama	: Islam
Golongan / Pangkat	: Pembina Tk. I. 1V/b
Jabatan Akademik	: Lektor Kepala IV/ c
Jabatan Akademik	: Profesor/Guru Besar Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Perguruan Tinggi	: UIN Mataram
Alamat	: Jln Pendidikan No. 35 Mataram
Telp./Faks.	: 0370-6212984-fax.0370-625337
Alamat Rumah	: Perumahan Griya Cahaya Permata Blok a/4 Jempong Baru Pagesangan Kota Mataram.
Telp./Faks.	: 081.803.669.310-081.803.618.707
Alamat e-mail	: roziqi_iain@yahoo.co.id. fahrurrozi@uinmataram.co.id
Blog	: www.fahrurrozidahlan,blogs.sport.
Goegle Scholer	: fahrurrozidahlan@gmail.com
FB	: fahrurrozi abu raziqi

### IDENTITAS KELUARGA

Nama Ayah	: Dahlan Asnawi (ALM) alias Amaq Sakdiah
Nama Ibu	: Baiq Samidah – alias Inaq Sakdiah
Nama Mertua Laki	: Drs.H.Muhammad Sarjan Nur, M.Pd
Nama Mertua Perempuan	: Hj.Halimah, S.Pd
Nama Istri	: Halimi Hastuti, Amd.Kep. S.Pd.I., M.Pd. I
Nama Anak	: Ahmadu Rabbi Roziqi (Diqi) (12 Tahun-Laki-laki) Alfainan Aisyah Sakiena (Qina) (9 Tahun-Perempuan) Elzamna Hilmar Roziqi (Elzam) (3,5 Tahun-Laki-Laki)

### RIWAYAT PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Tahun Lulus	Program Pendidikan	Sekolah	Jurusan/Prodi
1988	SDN 2 Penendem	SDN 2 Penendem	Pendidikan Dasar
1990	MTS NW Jurang Jaler	MTs NW Jurang Jaler Praya Lombok Tengah	Pendidikan Menengah
1993	Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus	MANPK Mataram	Pendidikan Menengah Atas

### RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan	Perguruan Tinggi	Jurusan/Prodi
2010	Program Doktor (S3)	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Dakwah dan Komunikasi/ Pengkajian Islam
2004	Program Magister (S2)	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Dakwah dan Komunikasi/ Pengkajian Islam
2000	Program Strata Satu (S1)	Universitas Nahdlatul Wathan Mataram	Sastra Arab/ Sastra

### RIWAYAT PENDIDIKAN NON-FORMAL

Tahun Lulus	Program Pendidikan	Lembaga	Jurusan/Takhasus
1994-1998	Kajian Fiqh, Bahasa, adab, Tafsir dan Tasawwuf	Ma'had Darul Qur'an wa al-Hadist al-Majidiyyah al-Syafiiyyah Nahdhatul Wathan	Kajian Turats- ( <i>Tahqiq wa Tadmiq</i> )



2002-2004	Kajian ulum al-Hadist wa Dirasah al-Hadits	Pondok Pesantren Mahasantri Darussunnah Pisangan Ciputat Pimpinan Prof Dr.KH. Ali Musthafa Ya'qub, MA	Takhassus fi al-Hadist wa Ulumih
2003-2005	Kajian Tafsir dan Ilmu Tafsir, Fiqh dan Ushul Fiqh	Pendidikan Kader Ulama (MUI) Pusat	Kajian Turats dan Peradaban Islam

**KARYA ILMIAH\***  
**DALAM BENTUK JURNAL NASIONAL-INTERNASIONAL (SCOPUS)**

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2005	<i>Islam Radikal Antara Pemikiran dan Gerakan</i>	(Mataram: Jurnal Tasamuh. ISSN 1829-6483.
2006	<i>Peranan Para Da'i Hadharamaut Dalam Penyebaran Dakwah Islam Di Nusantara: Melacak Akar Historis Masuknya Dakwah Islam di Indonesia.</i>	(Mataram:Jurnal Tasamuh). ISSN 1829-6483.
2007	<i>Fakultas Dakwah Antara Peluang dan Tantangan: Mencari Strategi Baru Menuju Pengembangan Institusi Berbasis Masyarakat.</i>	Jurnal Tasamuh Fakultas Dakwah IAIN Mataram). ISSN 1829-6483.
2008	<i>Eksistensi Pondok Pesantren di NTB.</i>	Jurnal Of Pesantren Studies,Depag RI. ISSN: 0126-7778.
2008	<i>Fundamentalisme Agama Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Nama Agama</i>	(Jurnal STAI al-Hikmah Jakarta). ISSN 1979-4967.
2008	<i>Jihad Antara Fenomena Dakwah Dan Kekerasan: Mereformulasi</i>	(Jurnal STAI al-Hikmah Jakarta). ISSN

	<i>Jihad Sebagai Sarana Dakwah,</i>	1979-4967.
2008	<i>Da'i di Pentas Politik: Respon Tuan Guru Bajang H. M. Zainul Majdi tentang Dakwah Melalui Politik,</i>	Mataram: Jurnal Tasamuh. ISSN 1829-6483.
2010	Tuan Guru antara Realitas normatif dan sosial masyarakat.	Jurnal Kajian Kelslaman, Lemlit IAIN Mataram, (Terakreditasi BAN PT - 2010)ISSN: 1829-6491. Vol. 7. 1 Des 2010
2011	Menyelusuri Ayat-ayat Jurnalistik dalam Al-Qur'an.	Jurnal Ulumuna, Edisi Desember 2011 (Terakreditasi BAN PT)
2013	Fakultas Dakwah dan Komunikasi antara peluang dan tantangan: Mencari Strategi Baru Menuju Pengembangan Institusi Berbasis Komunikasi Relational	Jurnal <i>KOMUNIKE</i> Volume 5. no. 1 Juni 2013. ISSN: 2086-3349
2014	Konflik Agama dan Etika Dialog: Membaca Dialog Kemanusiaan dalam Bingkai Sosiologi Komunikasi	Jurnal Tasamuh Volume 12 Nomor 1 (Desember, 2014): ISSN: 1829-6483
2014	Membangun Ummat Melalui Pembinaan Karakter	Jurnal Tasamuh Volume 11 Nomor 2 (Juni, 2014): 129-148. ISSN: 1829-6483
2014	Optimalisasi pelebagaan nilai-nilai dakwah di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Mahasiswa Perkotaan	Jurnal <i>KOMUNIKE</i> Volume 6. no.2. Desember 2014. ISSN: 2086-3349
2014	Pelatihan dalam Penanganan dan Pendampingan Korban KDRT di Kelurahan Jontlak Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah	Jurnal AL-Qawwam Vol.8.No.1. Juni 2014 ISSN: 1978-9378

2015	Islam, Budaya Dan Pesantren: Mencermati Budaya Pesantren Di Pulau Seribu Masjid, Lombok.	Jurnal Kasra STAIN Pemekasan Madura, Edisi Desember 2015 (terakreditasi BAN PT)
2015	Ritual Haji Dalam Masyarakat Sasak Lombok:Elaborasi Sosiologis-Antropologis.	Jurnal Ibd'a' IAIN Purwokerto, edisi Desember 2015 (Terakreditasi BAN PT)
2015	Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Islam Indonesia:Mozaik Multikulturalisme Indonesia	Jurnal Toleransi- UIN SUSKA Riau ISSN: 2086-8325 Vol. 7. No. 1. 2015
2015	Alqur'an Dan Langgam Bacaan: Kontroversi Bacaan Selain Langgam Yang Disepakati	Quranic Centre: IAIN Mataram, 2015.
2016	Kontribusi Organisasi Nahdlatul Wathan dalam Mengembangkan Islam di Nusantara	UNW Press, 2016
2017	<i>Dakwah Akomodatif: Solusi Dakwah Aplikatif Fungsional pada Masyarakat Multikultural</i>	<i>Jurnal Tasamuh</i> Volume 15-, Nomor 1. Volume 15-, Nomor 1. Desember 2017, ISSN 1829- 6483. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2017	<i>Diaspora Politik Keluarga Organisasi Nahdlatul Wathan pada Pemilu Legislatif 2014 di Lombok , Nusa Tenggara Barat</i>	JURNAL AFKARUNA: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies. Volume 13 No. 1. Juni 2017. DOI: 10.18196/ATDIS.201 6.0062.187-221. <i>Universitas</i>

		<i>Muhammadiyah Yogyakarta</i>
2017	<i>Tradisi Pengajian Kitab Turast Melayu-Arab Di Pulau Seribu Masjid Dan Seribu Pesantren, Lombok, Indonesia</i>	<i>Jurnal IBDA', Jurnal Kebudayaan Islam . Volume 15, Nomor 2, Oktober 2017 Edisi No. 2 Desember 2011) Terakreditasi BAN-PT 2008-2011.ISSN:1693-6736 E-ISSN: 2477-5517 DOI: 10.24090/IBDA.VI512.2017</i>
2018	<i>Sertifikasi atau Standarisasi Khatib? Respons Para Dai di Kota Mataram</i>	<i>Jurnal Komunikasi Islam FDK UIN Sunan Ampel Surabaya, ISBN 2088-6314. Volume 08 Nomor 01, Juni 2018. Terindeks Shinta 2-</i>
2018	<i>Tuan Guru And Social Change In Lombok, Indonesia</i>	<i>Journal of Indonesia and the Malay World. UK. Article DOI: 10.1080/13639811.2018.1452487 ISSN: 1469-8382. Terindeks Scopus, Q3. 4 April 2018 Versi On-Line. Routlage Taylor &amp; Francis Publisher, Oxford UK</i>

**KARYA ILMIAH  
DALAM BENTUK BUKU**

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2006	<i>Sejarah Perjuangan dan Pergerakan Dakwah Islamiyah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli di Pulau Lombok: Pendekatan Kultural dan Sufistik dalam MengIslamisasi Masyarakat Wetu Telu di Lombok NTB</i>	(Jakarta: Sentra Media). Buku. ISBN 979259840-5
2007	Kontributor dalam buku, <i>Islam dalam Dimensi Keshalehan Sosial dan Kesejahteraan Sosial</i> , Dr. Subhan Abdullah Aciem, MA., Dkk, Meningkatkan Keimanan Umat Menebar Kedamaian di Bumi.	Lengge Printika: Fak. Dakwah IAIN Mataram.
2008	Kontributor Buku, Khutbah Jumat, <i>Islam sebagai Agama Rahmatan lil Alamin</i> , Prof. Dr. Nasaruddin Umar, Team Rahmat Semesta, Fahrurrozi, MA.dkk.	(Jakarta: Rahmat Semesta Center, cet. 1. ISBN. 978-979-1 7078-2-5.
2015	<i>Menyusuri Keagungan Cinta Maulana (Buku I)</i>	Sanabil Press Jakarta, 2015 978-602-72451-6-7
2015	<i>Keagungan Pribadi Maulana (Buku II)</i>	Sanabil Press Jakarta, 2015 978-602-14182-1-1
2015	<i>Barakah Cinta Maulana (Buku III)</i>	Sanabil Press Jakarta, 2015 978-602-14182-2-2
2015	<i>Tuan Guru: Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat Dalam Transformasi Masyarakat</i>	Sanabil Press Jakarta. ISBN :97 8-602-72452-1-0
2016	Jurnalistik Islam dan Jurnalistik Kontemporer (Kajian Integrasi)	Sanabil Press, Jakarta. ISBN: 978-

		602-6223-12-8
2016	al- Shalawat al-Nahdhiyyah	Al-Haramain Lombok. ISBN: 602-7361-29-4
2017	Sosiologi Pesantren: Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Merespons Dinamika Masyarakat Potret Pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat	Leppim IAIN Mataram: 2017 ISBN: 978-602-60913-5-2.
2017	Model-Model Dakwah di Era Kontemporer: (Strategi Merestorasi Ummat Menuju Moderasi dan Deradikalisasi)	LP2M UIN Mataram, ISBN: 978-602-6223-72-2 Cet. 1, September, 2017
2018	Diskursus Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer (Paradigam al-Qur'an dan al-Hadis)	Sanabil, ISBN: 978-602-6233-80-7 Cet. 1. Maret, 2018
2019	Nahdlatul Wathan: Peneguhan Identitas Kelslaman, Kebangsaan dan Keummatan, Mataram: Sanabil, 2019, Cet. 1.	Sanabil, ISBN: Cet. 1. Juni, 2019

**KARYA ILMIAH  
SEBAGAI EDITOR-PENYUNTING BUKU ILMIAH**

Tahun	Judul	Penerbit Buku
2006	<i>Agama dan Paradigma Sosial Masyarakat: Menyingkap Pemahaman Masyarakat Sasak Tentang Taqdir dan Kematian Bayi</i>	(Jakarta: Sentra Media. ISBN 979259842-1.
2007	<i>Islam Multidimensi: Mengungkap Trilogi Ajaran Islam</i>	(Yogyakarta: Pantion Press. ISBN 979-25844-0-4
2008	<i>Agama dan Konflik Sosial di Lombok Nusa Tenggara Barat</i>	(Jakarta: Sentra Media. ISBN. 978-979-25-9847-6.

2008	<i>Manusia dan Hakikat Kemanusiaan: Menelusuri Nila-Nilai Agama Dalam Naskah Lontar Sasak "Manusia Jati"</i>	(Jakarta: Sentra Media. ISBN 978-979-259848-3.
2011	Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh: Meneropong Penyebaran dan Dinamika Islam di Korea. (Ali Un Seun Gun)	(Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011).
2013	Persepsi Civitas Akademika IAIN Mataram terhadap Transformasi IAIN Mataram Menjadi UIN dalam Antologi Hasil Penelitian, Islam dalam Pergumulan Lokalitas dan Institusi Pendidikan (Editor, Masnun, L. Agus Satriawan, Saparudin)	Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Mataram, Des-2013 ISBN: 602701680-9
2013	"Jurnalistik, Informasi dan Dakwah Islam: Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Model Korektif, Komplementatif dan Komparatif" dalam <i>Horizon Ilmu: Merajut Paradigma Keilmuan Berbasis Internalisasi-Integrasi-Interkoneksi</i> (editor: Prof. Dr. H.M. Taufik, M.Ag.)	Prosiding Seminar Nasional; Penerbit Leppim IAIN Mataram (Mataram, 2013), ISBN: 978-602-7644-11-3 /Terlampir
2013	Politik Kaum Santri-Politik Berbasis Akseptabilitas Massa: Menakar Akar Politik TGB M Zainul Madji dalam buku" TGB Inspirator Kebangkitan Politik Kaum Santri, Oleh: Zulkarnain, Editor: M.Z ainul Hadi, MA	Epilog Buku: Mataram: Lombok Post Press, 2013 ISBN:
2014	Paradigma Dakwah Sosiologis Keberagaman Islam Indonesia	Penerbit Leppim IAIN Mataram (2014), ISBN: 978-602-99946-8-1
2014	Dakwah Transformatif dan Filantropi Islam: Peluang dan Tantangan dalam Mensejahterakan Masyarakat, Dalam Buku <i>Islamic Finance and Philanthropy: Sharing Experience</i>	Sanabil Press 2015: kerjasama UiTM Malaysia & IAIN Mataram ISBN: 978-602-

	<i>between Malaysia and Indonesia.</i>	72451-0-5
2014	<i>Islamic finance and philanthropy: Sharing experience between Malaysia and Indonesia</i>	Sanabil Press 2015: kerjasama UiTM Malaysia & IAIN Mataram ISBN: 978-602-72451-0-5
2015	<i>Editor Buku, Metodologi Studi Islam (Pen. Fathurrahman Mukhtar)</i>	IAIN Mataram-Sanabil Press: ISBN: 978-602-74024-8-5
2015	<i>Buku, Sejarah Peradaban Islam (Pen: Ahmad Zohdi)</i>	IAIN Mataram-Sanabil Press: ISBN: 978-602-74024-1-5
2016	<i>Kata Pengantar Buku, Epistemologi HIMMAH NW (Pen. Alwi Parhanudin)</i>	YP ISLAHUN: Lombok Tengah, ISBN: 978-602-71532-0-2
2016	<i>Buku, Dinamika Hukum Keluarga dalam Kajian Islam (Pen. Masnun)</i>	IAIN Mataram-Sanabil Press: ISBN: 978-602-74024-1-5
2017	<i>Editor dan Pengantar Buku, Mengenal Ahl Sunnah wal Jamaah dalam Konteks Nahdlatul Wathan (Pen: Ulyan Nasri)</i>	Haromain CV, Lombok Timur: ISBN. 978-602-60387-4-6

**KARYA ILMIAH  
DALAM BENTUK ARTIKEL KORAN**

Tahun	Judul	Penerbit
2013	Dialog Ramadhan 1434 H: <i>Khutbah Rasulullah Saat Ramadhan Tiba (1)</i>	<i>Radar Lombok</i> , Edisi Rabu 10 Juli 2013.
2013	Dialog Ramadhan 1434 H: <i>Khutbah Rasulullah Saat Ramadhan Tiba (2)</i>	<i>Radar Lombok</i> , Edisi Kamis 11 Juli 2013.
2013	Dialog Ramadhan 1434 H: <i>Khutbah Rasulullah Saat Ramadhan Tiba (3)</i>	<i>Radar Lombok</i> , Edisi Jumat 12 Juli 2013.
2013	Dialog Ramadhan 1434 H: <i>Menggosok Gigi Pada Siang Hari</i>	<i>Radar Lombok</i> , Edisi Sabtu 13 Juli 2013.



2013	Dialog Ramadhan 1434 H: <i>Puasa Orang Yang Junub</i>	<i>Radar Lombok</i> , Edisi Senin 15 Juli 2013.
2013	Dialog Ramadhan 1434 H: <i>Qadha' Puasa atau Bayar Denda</i>	<i>Radar Lombok</i> , Edisi Selasa 16 Juli 2013.
2013	Dialog Ramadhan 1434 H: <i>Puasa dan Darah Nifas</i>	<i>Radar Lombok</i> , Edisi Rabu 17 Juli 2013.
2013	Dialog Ramadhan 1434 H: <i>Sejarah Puasa Ramadhan</i>	<i>Radar Lombok</i> , Edisi Kamis 18 Juli 2013.
2013	Dialog Ramadhan 1434 H: <i>Puasa Mutlak</i>	<i>Radar Lombok</i> , Edisi Jumat 19 Juli 2013.
2013	Dialog Ramadhan 1434 H: <i>Berdalil Dengan Mimpi (1)</i>	<i>Radar Lombok</i> , Edisi Sabtu 20 Juli 2013.
2013	Dialog Ramadhan 1434 H: <i>Berdalil Dengan Mimpi (2)</i>	<i>Radar Lombok</i> , Edisi Ahad 21 Juli 2013.
2013	Dialog Ramadhan 1434 H: <i>Hukum Menggunakan Gigi Falsu/Buatan</i>	<i>Radar Lombok</i> , Edisi Senin 22 Juli 2013.
2013	Dialog Ramadhan 1434 H: <i>Cara Bayar Fidyah</i>	<i>Radar Lombok</i> , Edisi Selasa 23 Juli 2013.
2013	Dialog Ramadhan 1434 H: <i>Makhluk Pertama yang Diciptakan</i>	<i>Radar Lombok</i> , Edisi Kamis 25 Juli 2013.
2013	Dialog Ramadhan 1434 H: <i>Merangkap Niat Puasa</i>	<i>Radar Lombok</i> , Edisi Sabtu 27 Juli 2013.
2013	Dialog Ramadhan 1434 H: <i>Makna Epistemologi Lailatul Qadr</i>	<i>Radar Lombok</i> , Edisi Senin 29 Juli 2013.
2013	Dialog Ramadhan 1434 H: <i>Shalat Kaffarah dan Jumat Wada' Ramadhan</i>	<i>Radar Lombok</i> , Edisi Selasa 30 Juli 2013.
2013	Dialog Ramadhan 1434 H: <i>Ijtihad dan Talfiq dalam Ibadah</i>	<i>Radar Lombok</i> , Edisi Rabu 31 Juli 2013.
2013	Dialog Ramadhan 1434 H: <i>Fenomena Mengantuk Dan Tidur di Bulan Ramadhan</i>	<i>Radar Lombok</i> , Edisi Kamis 1 Agustus 2013.
2014	Refleksi Hari jadi Nusa Tenggara Barat ke 52	<i>Lombok Post</i> ,
2015	Mengarifi Dinamika Masyarakat dalam Keragaman	<i>Lombok Post</i>
2016	Arus radikalisasi Agama tak Terbendung	<i>Lombok Post</i>

**PELATIHAN PROFESIONAL  
DALAM NEGERI DAN LUAR NEGERI**

Tahun	Tahun Jenis Pelatihan( Dalam/ Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka Waktu
2005	<i>Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III Angkatan VI</i>	BADIKLAT NTB	4-17 Sept
2005	<i>Orientasi Administrasi, Kelembagaan dan Akademik CPNS- Tenaga Kependidikan</i>	Bidang Akademik IAIN Mataram	9-11 Des 2005
2005	<i>Pelatihan Manajemen Pengelolaan Laboratorium Dakwah</i>	Fak. Dakwah-RRI Mataram	3-4 Des
2005	<i>ESQ Leadership Training</i>	IAIN Mataram-ISQ Jakarta	24-25 Des
2005	<i>Thuruq Tadris al-Lughah al-Arabiyah</i>	PBB IAIN Mataram-Haihah Ighotsah Islamiyah KSA	22 Jun- 1 Juli.
2006	<i>Pelatihan dan Pendidikan Tenaga Dosen Depag RI</i>	Badiklat Depag, Dempasar Bali	17-26 Nov.
2006	<i>Peningkatan Budaya Akademik bagi Dosen IAIN Mataram</i>	Bidang Akademik IAIN Mataram	Pelatihan/ 23-25 Des
2006	<i>Penulisan Artikel Ilmiah Dosen IAIN Mataram</i>	Jurnal Ulumuna IAIN Mataram-Penerbit Mizan	16-17 Sept
2007	<i>Short Course on Community Development and Social Work at McGill University Montreal Canada &amp; Concordia University Canada</i>	IAIN Indonesia Social Equity Project-Depag RI (MORA RI)	4 April- 10 Mei
2007	<i>Desain dan Model Pembelajaran bagi</i>	Bidang Akademik IAIN Mataram.	3 Maret

	<i>Dosen IAIN Mataram</i>		
2008	<i>The Future of Education in Indonesia: Ideal Education between Globalization and Privatization.</i>	SPs UIN Jakarta-PTAIN-PTAIS	15 Des
2009	<i>Short Course on Academic Writing at National University of Singapore (NUS)</i>	Depag RI-Asia Research Institute NUS.	15 Nov- 20 Des
2010	<i>Visiting Post Doctoral di Universitas Tecknologi Mara Melaka Malaysia, UITM</i>	UITM- IsDB	12 Nov 2010
2011	<i>Delegasi Indonesia Untuk Mabims, di Kuala Lumpur Malaysia</i>	Kemenag RI- Pengurusan Uagama Malaysia	10 Oktober
2012	<i>Visiting Professor and Doctor dan Seminar Internasional di UITM Malaysia</i>	UITM- IAIN Mataram	19-26 September
2013	<i>Riset ilmiah dan Komprensi Internasional di Korea Selatan</i>	Univ Soul Korea-	24 Mei - 30 Mei
2014	<i>Komperensi Internasional di Gottingen University German</i>	DAD- German-UIN Jogja-IAIN Mataram	8-15 Agustus
2015	<i>Seminar dan wokshop Jurnal Ilmiah di Malaysia</i>	IIUM- IAIN Mataram	2- 10 Desember

2016	<i>Workshop tentang Quality assurance di Perth University of Western Australia</i>	UWA PERTH-IAIN Mataram	2- 12 Desember
2017	<i>Seminar Internasional tentang Kajian Kitab Turast</i>	KUPU Brunai Darussalam	2-8 April 2017

### PRODUK PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/Anggota Tim	Sumber Dana
2007-2009	<i>Tuan Guru dan Transformasi Sosial di Lombok Nusa Tenggara Barat</i>	Ketua Peneliti	DIVA IAIN
2003-2004	<i>Eksistensi Pondok Pesantren di Nusa Tenggara Barat.</i>	Ketua Peneliti	Pemda Lotim
2010	<i>Pemetaan Dakwah di NTB</i>	Anggota peneliti	Kanwil Depag: Lobar.
2010	<i>Pergumulan Komunitas Nelayan Tradisional Pondok Perasi Dalam Mengatasi Himpitan Ekonomi: Analisis Jaringan Sosial</i>	Ketua Peneliti	LEMLIT IAIN-DIVA
2012	<i>Optimalisasi lembaga dakwah kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Islam di Lombok, 2012.</i>	Ketua Peneliti	DIPA IAIN Mataram

2011	Budaya dan Partisipasi Politik Mahasiswa Kampus: Studi Pada Pemilu Raya BEM Fakultas Dakwah Priode 2010-2011	Ketua Peneliti	DIPA IAIN Mataram (Puslit Fakultas Dakwah, 2011)
2014	Diaspora Politik dinasti Organisasi Nahdhatul Wathan pada PEMILU 2014.	Ketua Peneliti	DIPA IAIN Mataram
2015	Peningkatan profesionalitas Dosen IAIN Mataram melalui Program IsDB IAIN Mataram, 2015.	Ketua Peneliti	DIPA IAIN Mataram (LP2M)
2016	Penguatan Peran dan Fungsi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Terhadap Masyarakat di Kota Mataram	Ketua Peneliti	DIPA IA IN Mataram (LP2M)
2016	Peningkatan Mutu Pendidikan Di Bawah Binaan Yayasan Pondok Pesantren: Studi Kasus di SMA Darunnajihin NW Bagik Nyala Lombok Timur	Ketua Peneliti/ Pengabd	DIPA IAIN Mataram (LP2M)
2018	Penguatan Kontent dakwah moderasi Islam di situs NW on-line	Ketua Pengabd	DIPA UIN Mataram
2018	Peta Dakwah di Lombok: Menelusuri Polarisasi keagamaan dan peneguhan identitas Masyarakat Islam	Ketua Peneliti	DIPA UIN Mataram

2019	Kontribusi Madrasah Al-Shaulatiyyah Makkah al-Mukarramah dalam penyebaran Islam washatiyyah di Lombok, NTB	Ketua Peneliti	DIPA UIN Mataram
------	--	----------------	------------------

**KEGIATAN  
KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM NASIONAL DAN  
INTERNASIONAL**

N O	JUDUL	TGL/TEMPAT	JENIS	TINGKAT
1	<i>Islam and Modernity</i>	SPS Jakarta-Embassy, 12 Feb 2010	Seminar/Peserta	Internasional
2	<i>Short Course on Academic Writing</i>	National University of Singapore, 15 Nov. 20 Des. 2009.	Short Course/Peserta	Internasional
3	<i>Short Course on Community Development and Social Work.</i>	McGill University Montreal Canada & Concordia University Canada, 4 April- 10 Mei 2007.	Short Course/Peserta	Internasional
4	<i>Islamic Community Development.</i>	Mataram, July 2, 2007	Seminar/Peserta	International
5	<i>National Conference on</i>	on June 14, 2009 at UIN	Seminar/Peserta	Nasional

	<i>20% of State Budget for Enhancing Education in Indonesia.</i>	Jakarta.		
6	<i>The Future of Education in Indonesia: Ideal Education between Globalization and Privatization.</i>	Syahida Inn, Jakarta, December 15, 2008.	Seminar /Peserta	Internasional
7	<i>Contextual Education As Alternative Learning Method.</i>	UIN Jakarta, on June 15, 2009.	Workshop	International
8	<i>Islam in the West and the East: Boosting Democracy, Human Rights, Freedom And Peaceful Coexistence.</i>	Moderate muslim society & Royal Danish Embassy Jakarta, 4 Nov. 2009.	Seminar/ Peserta	International
9	<i>The Preaching of Elite Religious Functionaries (Tuan Guru) and Their Role in Social Transformation in Lombok, West Nusa Tenggara.</i>	Singapura, 18 Nov.2009	Makalah/ Presenter	International
10	<i>Memahami Islam Jawa</i>	Jakarta,3 Des 2009.	Seminar/ Peserta	Nasional
11	<i>Ke mana Arah Isu Kasus</i>	Jakarta, 23 Des 2009.	Seminar/ Peserta	Nasional

	<i>Century: Polemik dan Perang Persepsi.</i>			
12	<i>Menjadi Pemilih Cerdas di Pemilu 2009</i>	19 Mar 2009, Jakarta	Seminar/ Peserta	Nasional
13	<i>Rancang Bangun Indonesia Masa Depan: Refleksi Atas Kedaulatan Ekonomi dan Politik.</i>	12 Mar 2009, Jakarta	Seminar/ Peserta	Nasional
14	<i>Islam dan Keterwakilan Perempuan dalam Politik.</i>	Mataram, 29-31 Jan 2009.	Workshop/ Peserta	Nasional
15	<i>Dialog Kerakyatan: Pemilu 2009; Antara Harapan Rakyat dan Kepentingan Elit Politik.</i>	Jakarta, 4 Mar 2009	Seminar/ Peserta	Nasional
16	<i>Jati Diri Bangsa: Demokrasi dan Islam Moderat.</i>	Jakarta, 16 Juni 2009	Seminar/ Peserta	Nasional
17	<i>Pesan Sufistik Dalam Tari</i>	Jakarta, 3 Juni 2009. pukul 10.00 WIB	Seminar/ Peserta	Nasional
18	<i>Iklan Politik Televisi: Plus Minus Iklan Kampanye Televisi terhadap Pencitraan dan Perolehan Suara</i>	Jakarta, 3 Juni 2009. Pukul 13.00 WIB.	Seminar/ Pembicara	Nasional



	<i>Partai Politik.</i>			
19	<i>Menyusun Strategi Pembangunan Berbasis Budaya Daerah.</i>	Mataram, 16-30 Juni 2008	Seminar/ Peserta	Nasional
20	<i>Sistem Pendidikan dan Strategi Pembelajaran Indonesia-Belanda.</i>	Selong, 22 Nov. 2008	Seminar/ Peserta	Nasional
21	<i>Harapan dan Tantangan Alumni UIN Jakarta dalam Mengaktualisasikan Diri</i>	Jakarta, 22 Mei 2008	Seminar /Peserta	Nasional
22	<i>Membangun Konsep Dakwah Ideal di Era Global</i>	13 Juli 2007, Mataram	Pelatihan Dakwah/ Nara Sumber	Regional
23	<i>Bimbingan dan penyuluhan Islam se-Indonesia.</i>	Jakarta, 25 Agust 2007	Seminar dan Pertemuan/ Peserta	Nasional
24	<i>Desain dan Model Pembelajaran bagi Dosen IAIN Mataram</i>	Mataram, 3 Mart 2007	Workshop/ Peserta	Regional
25	<i>Pelatihan Da'i-Mahasiswa</i>	Mataram, 3 Jul 2007	Workshop/ Nara Sumber	Regional
26	<i>Peluang dan Tantangan Dakwah Islam di Era Global &amp;</i>	Mataram, 29 Nov. 2007	Seminar/ Peserta	Nasional

	<i>Revitalisasi Peran Fak. Dakwah.</i>			
27	<i>Islam dan Kebangsaan</i>	PPIM, NC Mataram, 16 Juni 2007	Seminar/ Peserta	Nasional
28	<i>Mengoptimalkan Buletin sebagai Media Dakwah yang Efektif.</i>	9 Des 2007/Jakarta	Workshop/ Pembicara	Nasional
29	<i>Lembaga Dakwah Kampus</i>	Mataram, 2005-2006	Pembina	Regional
30	<i>Islam dan Gender</i>	PSW Mataram, 16 Des 2006	Seminar/ Peserta	Regional
31	<i>Maulid dalam Perspektif Agama dan Budaya.</i>	Mataram, 30 Mei 2006	Seminar/ Pembicara	Regional
32	<i>Islam dan Gender (kajian Rutin PSW IAIN Mataram)</i>	PSW Mataram, 9 Des 2006	Seminar/ Peserta	Regional
33	<i>Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab IAIN Mataram.</i>	Mataram, 28 Des 2006	Seminar/ Peserta	Nasional
34	<i>Workshop Filantropi untuk Keadilan Sosial dalam Masyarakat Islam</i>	Mataram, 30 April 2005	Seminar/ Peserta	Nasional
35	<i>Seminar Antar Bangsa Di Malaysia</i>	06 Desember 2014	Pemakalah	Internasional
36	<i>Multaqo</i>	30 Oktober	Pemakalah	Internasional

	<i>Pendakwah Negara dan Serantau (MABIMS)</i>	2014		
37	<i>Islamic Studies Revisited: From Theoritichal to Practical Knowledge</i>	8 November 2012; AICIS Surabaya	Pemakalah	Internasional
38	<i>Islam n Local Wisdom</i>	AICIS Mataram, 23 September 2013	Moderator	Internasional
39	<i>Responding the Challenges of Multicultural Societies: The Contribution of Indonesian Islamic Studies</i>	21 November 2014; AICIS Balik Papan	Peserta	Internasional
40	<i>Islamic Studies: Multicultural Issuess</i>	AICIS Manado 2015	Pemakalah	Internasional
41	<i>International Conperence on Islamic Organization</i>	AICIO NW 2016	Pemakalah	Internasional
42	<i>Hoax di Media Massa dan Media Sosial</i>	UIN Jakarta 2016	Peserta	Seminar Nasional
43	<i>Rethinking Islamic Philosophy and Mysticism in the Light of Epistemological</i>	IAIN Mataram, 23 April 2016	Peserta	Internasional

	<i>and Practical Challanges of Contemporery Muslim Social Life</i>			
44	<i>Sinergitas Multidimensi Ilmu Menuju Generasi Emas NTB</i>	27 Pebruari 2016	Presenter	Nasional
45	<i>International Conference on Counter Terrorism and Sectarianim</i>	30 Juli-1 Agustus 2016	Moderator	Internasional
46	<i>Desain Kurikulum Pendidikan Tinggi Merujuk KKNi</i>	28 Des 2016	Pemakalah	Nasional
47	<i>Peluang Kerja Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Lingkungan PTKIN</i>	29 April - 1 Mei 2016, UIN Surabaya	Peserta	Nasional
48	<i>Desain Kurikulum KPT Berbasis KKNi</i>	4 Juni 2016	Peserta	Nasional
49	<i>Kearifan Lokal Berkemajuan dalam persaingan Global</i>	20-22 Oktober 2016	Pemakalah	Nasional
50	<i>Seminar Nasional Bahasa Arab</i>	14 Mei 2016	Peserta	Regional

51	<i>Focused Group Discussion Review Kisi-kisi Soal Ujian Masuk Ujian UM-PTKIN</i>	12-14 Februari 2017	Pemakalah	Nasional
52	<i>Workshop Penguatan Bahasa IAIN Mataram</i>	15 Mei 2016	Peserta	Regional
53	<i>Hoax Di Media Sosial dan Media Massa</i>	07 Maret 2017	Pemakalah	Nasional
54	<i>Quality Assurance in Higher Education</i>	Perth Australia, 2016	Peserta-Pemakalah	Internasional
55	<i>The Qur'an and Science: The Sift of Traditional and Modern Subjects In Islamic Schools (Pesantren and Madrasah)</i>	11 Maret 2017	Peserta	Internasional

**KEGIATAN PROFESIONAL/  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Tempat
2016-2021	Pengurus Madrasah Development Centre (MDC) Kanwil Kemenag Prov NTB	Mataram
2011	TIM SEL BAWASLU NTB	Mataram
2010-2015	Anggota MUI NTB	Mataram
2016-2021	Sekretaris MUI Prov. NTB	Mataram
2013-2017	Sekretaris PW NW NTB	Mataram
2017-2022	Sekretaris PW NW NTB	Mataram
2005- Sekarang	Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajihin Nahdlatul Wathan Bagik Nyala Lombok Timur.	Bagik Nyala Sakra Barat Lotim NTB
2010-2011	Dewan penasehat Ikatan Mahasiswa Sasak (IMSAK ) Jakarta.	Jakarta-NTB
1997-2002	Penyuluh Agama Muda Departemen Agama Kabupaten Lombok Timur.	Kabupaten LOTIM
1994-1995	Pengurus Pusat Ikatan Pelajar NW tahun.	Selong
1994-1999	Pengurus pusat Himpunan Mahasiswa Nahdlatul Wathan (HIMMAH) NW.	Mataram
2000-2005	Ketua Badan PerwakilanDesa (BPD).	Desa Sepit Kec. Keruak
1996-1997	Ketua Senat Ma'had DQH Pancor.	Pancor
1998-1999.	Ketua Senat Univ. NW Mataram	Mataram

**JARINGAN  
ORGANISASI PROFESI/ILMIAH**

Tahun	Jenis>Nama Organisasi	Jabatan/jenjang keanggotaan
2002- Sekarang	Lembaga Kajian Islam, Sosial, Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat/ Rahmat Semesta, Jakarta.	Devisi NTB. Bidang Penelitian dan Pengembangan. 2005-2010.
2004-2009	Asosiasi Profesi Dai Indonesia (APDI)	Pengurus Wilayah NTB.
2010-2011	Asosiasi Profesi Dai Indonesia (APDI)	Pengurus Wilayah NTB.
2016-2020	Asosiasi Prodi KPI Se-Indonesia (Askopis)_	DPP Jakarta
2015-2020	Asosiasi Dosen Indonesia (ADI)	Pengurus Wilayah NTB

